

**PERSEPSI GURU RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA DI MADRASAH  
TSANAWIYAH NEGERI 1 MANADO**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

**RIFANDI MATEY**  
**NIM: 16.2.3.047**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
MANADO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifandi Matey  
NIM : 16.2.3.047  
Tempat/ Tgl. Lahir : Bitung, 14 Juni 1997  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Lingk. V Kel. Bailang Kec. Bunaken, Kota Manado  
Judul : Persepsi Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi Beragama Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 26 Agustus 2021  
Penulis,



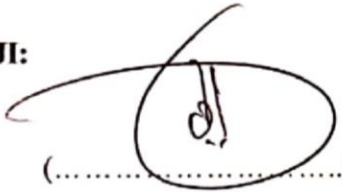
**RIFANDI MATEY**  
**NIM. 16.2.3.047**

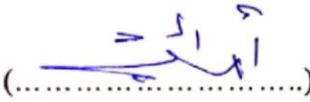
## PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul, “Persepsi Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi Beragama Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado”, yang disusun oleh **Rifandi Matey**, NIM: 16.2.3.047, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 26 Agustus 2021 M, bertepatan dengan 17 Muharram 1443 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.


Manado, 26 Agustus 2021 M.  
17 Muharram 1443 H.


### DEWAN PENGUJI:


Ketua : **Dr. Arhanuddin Salim, M.Pd.I**  (.....)

Sekretaris : **Amiruddin, M.Pd**  (.....)

Munaqisy I : **Dr. Mohamad S. Rahman, M.Pd.I**  (.....)


Munaqisy II : **Dra. Nurhayati, M.Pd.I**  (.....)

Pembimbing I : **Dr. Arhanuddin Salim, M.Pd.I**  (.....)

Pembimbing II : **Amiruddin, M.Pd**  (.....)

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Manado,



  
**Dr. Ardianto M. Pd**  
NIP. 197603182006041003

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah swt. Tuhan Yang Maha Segala-segalanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya tulis yang berjudul “Persepsi Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi Beragama Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw. patut mengaturnak salawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan Skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt. dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa pula menyampaikan ucapan terima kasih terutama kepada Dr. Arhanuddin, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Amiruddin, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dan pengarahan terbaik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Tak lupa pula ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat kepada:

1. Delmus Puneri Salim, M.A., M.Res., Ph.D., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Ardianto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Dr. Mutmainah, M.Pd.
4. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I.

5. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Dr. Feiby Ismail, M.Pd.
6. Dra. Nurhayati, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan Abrari Ilham, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
7. Sulfa Potiua, M.Pd.I., selaku Dosen Penasehat Akademik.
8. Dr. Mohamad S. Rahman, M.Pd.I selaku Penguji I dan Dra. Nurhayati, M.Pd.I selaku Penguji II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dan pengarahan terbaik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
10. Kepala Perpustakaan, Dr. Nenden Herawati Suleman, SH., MH., beserta stafnya yang telah banyak memberi bantuan baik kesempatan membaca di Perpustakaan maupun pelayanan peminjaman buku literatur.
11. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Robby Matey dan ibunda Anima Maspaitela, yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menempuh pendidikan sampai selesainya skripsi ini.
12. H. Fadli Noh, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah Mts Negeri 1 Manado, serta Guru PAI di Mts negeri 1 Manado diantaranya, Abdullah Affan Sulaiman S.Pd.I, Hibban Ali S.Pd, Samsul Lasehi S.Ag, Patimasang S.Ag, Siti Nurhalimah S.Pd.I, Kasman Lubis S.Ag, Tahir Rahim Domili S.Ag, Irawati Domili S.Pd, yang telah membantu proses penelitian sampai selesainya skripsi ini.
13. Isteri tercinta, Mardiyanti Jafar, S.Pd yang selalu menemani serta memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Anak tersayang, Atharrazka Mauza Matey serta saudara-saudara tercinta, Fitriya Matey dan Astri Matey yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini.

15. Teman-teman seperjuangan kelas PAI B angkatan 2016, Robianto Mamonto, Muhajir Mursida, Fazrin Gonibala, Caya Mokoagow dan teman-teman lain yang selalu mendukung, memotivasi serta membantu penulis selama masa perkuliahan sampai saat ini.
16. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu penulis selama penyelesaian skripsi ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Manado, 26 Agustus 2021  
Penulis,



**RIFANDI MATEY**  
**NIM: 16.2.3.047**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK .....	xi
BAB I    PENDAHULUAN.....	1-9
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	6
C. Pengertian Judul .....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II   LANDASAN TEORETIS.....	10-35
A. Guru Pendidikan Agama Islam .....	10
1. Definisi Guru dalam Pendidikan Islam .....	10
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	14
B. Keadaan Penduduk Kota Manado .....	17
C. Toleransi Beragama .....	20
1. Definisi Toleransi Beragama .....	20
2. Dasar Hukum Toleransi Beragama.....	21
3. Nilai-nilai Budaya Toleransi Beragama di Sulut.....	27
D. Penelitian Yang Relevan.....	34
BAB III  METODOLOGI PENELITIAN.....	36-41
A. Lokasi dan Jenis Penelitian .....	36
B. Pendekatan Penelitian .....	37
C. Sumber Data.....	37
D. Metode Pengumpulan Data .....	38
E. Instrumen Penelitian .....	39

	F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	40
	G. Pengujian Keabsahan Data.....	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	42-60
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
	B. Hasil Temuan Penelitian .....	49
	C. Pembahasan .....	54
BAB V	PENUTUP.....	61
	A. Kesimpulan.....	61
	B. Saran-saran .....	61
	DAFTAR PUSTAKA .....	62
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	65
	IDENTITAS PENULIS .....	93



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Jumlah Penduduk Kota Manado .....	17
Tabel 2	Jumlah Komposisi Pemeluk Agama Di Kota Manado .....	18
Tabel 3	Pembagian Tugas Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar dan Bimbingan Konseling Tahun Pelajaran 2019/2020.....	44
Tabel 4	Data Siswa MTs Negeri 1 Manado Tahun Pelajaran 2019/2020 .....	48

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	65
2. Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian .....	66
3. Pedoman Observasi.....	67
4. Pedoman Wawancara .....	68
5. Matrik Hasil Wawancara.....	70
6. Surat Pernyataan Wawancara .....	79
7. Dokumentasi .....	88
8. Identitas Penulis .....	93

## **ABSTRAK**

Nama : Rifandi Matey  
Nim : 16.2.3.047  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Persepsi Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi Beragama Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado

---

---

Skripsi ini mengkaji tentang Persepsi Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi Beragama Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi Beragama pada perayaan hari-hari besar keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang mendeskripsikan beberapa komponen, antara lain lokasi penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, instrument penelitian, teknik pengolahan data, analisis data, dan pengujian keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, persepsi guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap toleransi beragama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado yaitu terfokus pada peristiwa yang menggambarkan hubungan yang selaras antar umat beragama seperti pelaksanaan ibadah sholat Id yang dijaga langsung oleh umat non Muslim dan sikap menghargai yang mereka lakukan terhadap perayaan Idul Fitri. Tindakan ini telah melahirkan sikap saling menjaga, menghormati, menghargai dan mengakui keberadaan sesama masyarakat kota Manado dengan tetap menjaga akidah dari masing-masing agama. Dengan demikian, terdapat nilai budaya dalam kehidupan masyarakat kota Manado yang tetap ada sampai saat ini yaitu “torang samua basudara atau torang samua ciptaan Tuhan”, dengan maksud menganggap tiap manusia sebagai saudara yang harus diakui keberadaannya serta tetap saling mendukung dalam kegiatan positif.

---

Kata Kunci : Persepsi, Guru Rumpun Mata Pelajaran PAI, Toleransi Beragama.

## ABSTRACT

Name : Rifandi Matey  
Student ID Number : 16.2.3.047  
Study Program : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Thesis Title : The Perception of Islamic Education Teachers on Religious Tolerance at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado

---

This study examines the Perception of Islamic Education Teachers on Religious Tolerance at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado. This research aims to determine the Perception of Islamic Education Teachers on Religious Tolerance at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado

This research was conducted qualitatively in which the researcher described and elaborated several components, including the location of research, type of research, research approach, data sources, method of collecting data, research instruments, data processing techniques, data analysis, and data validity test.

This study found that the perception of the Islamic Education Teachers on religious tolerance at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado focused on the events that described harmonious relationships between religious communities. It took the form that in the Eid prayer, non-Muslims voluntarily guarded the Eid celebration. This action has fostered mutual care, respect, and recognition among Manado citizens while still committing to their faith. In conclusion, the local value "*torang samua hasudara or torang samua ciptaan Tuhan*" still works today. This value encourages that every human being should recognize and support each other in positive activities.

Keywords: Perception, Islamic Education Teachers, Religious Tolerance.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Kehidupan setiap individu tidak bisa terpisahkan dari agama dan budaya. Agama merupakan identitas setiap individu dan budaya merupakan kebiasaan yang terus berkembang dari masa ke masa.

Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Salah satu agenda besar dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan serta membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga Negara dan umat beragama.<sup>1</sup>

Memeluk suatu agama merupakan hak setiap manusia. Karena pada dasarnya agama dapat mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Begitupun menurut Muhammad Irfan Syuhudi bahwa persoalan agama merupakan hak individu manusia. Dalam arti kata manusia bebas memeluk agama apa saja yang menurut mereka paling benar, sesuai yang diakui Negara Indonesia (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial 23, no. 2 2014), h. 12.

<sup>2</sup> Muhammad Irfan Syuhudi, *Pola Pembinaan Muallaf di Kota Manado*, (Jurnal Al-Qalam 19, no. 1 2013), h. 141.

Keberagaman agama yang dimiliki Indonesia merupakan tantangan tersendiri bagi seluruh anggota Negara Indonesia, termasuk pemimpin dan rakyat untuk dapat mewujudkan kerukunan antar setiap golongan. Kerukunan seperti yang terdapat pada semboyan Negara Indonesia, “Bhinneka Tunggal Ika” dan dasar Negara pancasila.

Kerukunan hidup umat beragama menjadi suatu yang penting untuk diwujudkan dengan dilandasi kesadaran bahwa walaupun terdapat perbedaan bahwa setiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama dan upaya untuk kesejahteraan bagi orang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan yang dibangun oleh setiap umat beragama akan berdampak besar bagi suatu daerah.

Pembahasan tentang kerukunan ini bahkan terdapat dalam nilai-nilai setiap agama yang mengajarkan tentang bagaimana kerukunan antar umat beragama merupakan bagian dari pembangunan nilai agama yang bertujuan untuk memajukan kualitas masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa<sup>3</sup>.

Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahnya:

Wahai Manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.<sup>4</sup>

Tafsir dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. berfirman bahwasanya Dia telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki, ialah

---

<sup>3</sup> Wulan Purnama Sari, *Studi Pertukaran Sosial Dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama Di Manado*, (Jurnal Komunikasi 11, no. 1 2018), h. 97.

<sup>4</sup> Al-Hasib, *Al Qur'an Terjemah Dan Tajwid Warna* (Jakarta: Samad, 2014), h. 517.

Adam dan seorang perempuan ialah Hawa, kemudian menjadikan umat manusia berpecah-pecah menjadi bangsa-bangsa, dan dari bangsa berpecah menjadi suku-suku dengan demikian supaya mereka saling mengenal. Dan sesungguhnya umat manusia itu adalah sama di hadapan Allah, tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, semuanya adalah sama-sama anak cucu Adam. Dan yang paling mulia di sisi Tuhan adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat di atas, maka umat manusia adalah sama di hadapan Allah swt. Semua manusia dilahirkan memiliki perbedaan baik dari segi jenis kelamin, bahasa, tempat tinggal dan sebagainya, namun sesungguhnya semua sama di hadapan Allah karena hanya ketakwaan seseoranglah yang menentukan derajatnya di sisi-Nya.

Kota manado merupakan kota yang dijuluki sebagai kota *bumi nyiur melambai*<sup>6</sup>, tampil dalam slogan “*Torang Samua Basudara*” (yang dicetuskan oleh gubernur E.E. Mangindaan) dan “*Torang Samua Ciptaan Tuhan*” (dicetuskan oleh gubernur Olly Dodokambey), yang bermakna bahwa “masyarakat kota Manado, menganggap tiap manusia sebagai saudara yang harus diakui keberadaannya serta tetap saling mendukung dalam kegiatan positif. Perbedaan agama dan segala bentuk identitas primordial tidak menjadi penghalang untuk tumbuh berkembangnya slogan ini menjadi kata-kata yang dihidupi masyarakat”<sup>7</sup> sehingga membangun pesona toleransi dalam kehidupan beragama masyarakat kewanua.<sup>8</sup>

Slogan di atas menjadi suatu penghubung antar masyarakat kota Manado. Karena kata *basudara* (bersaudara) di sini bukan hanya sebatas saudara sedarah,

---

<sup>5</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier “Terjemah Singkat” Jilid 7* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1992), h. 321.

<sup>6</sup> Rukmina Gonibala dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Dakwah Masyarakat Minoritas Muslim Minahasa* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 32.

<sup>7</sup> Frangky Suleman, *Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado*, (Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi 1, no. 1 2017), h. 58-59.

<sup>8</sup> Frangky Suleman, *Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado*, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, h. 55-56.

melainkan sesama masyarakat kota Manado yang saling mengakui keberadaan antara satu dengan yang lain.

Kota Manado merupakan ibukota dari provinsi Sulawesi Utara, dimana mayoritas masyarakatnya memeluk agama Kristen dengan ras Minahasa, tetapi dapat hidup dengan damai dan berdampingan dengan masyarakat minoritas yang memeluk agama lain.<sup>9</sup>

Terkait dengan hal di atas, ibu Patimasang menyatakan bahwa:

“Kota Manado memiliki penduduk dengan mayoritas beragama non-Muslim (Kristen).”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil sensus tahun 2013, tercatat bahwa jumlah penduduk kota Manado sebanyak 664.467 jiwa. Selanjutnya dari sekian jumlah penduduk tersebar dalam tiap-tiap kecamatan masyarakat Manado yang awalnya sebagai pendatang dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun luar daerah Sulawesi Utara. Berdasarkan jumlah komposisi pemeluk agama di kota Manado, maka agama Kristen adalah pemeluk mayoritas kemudian disusul oleh agama Islam Budha dan Hindu.<sup>11</sup>

Dalam bidang sosial, perkembangan pendidikan di kota Manado terbilang cukup baik. Kegiatan-kegiatan sosial yang dikelola masyarakat lewat berbagai organisasi berkembang pesat. Lembaga pendidikan, baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta tumbuh subur di tengah masyarakat. Demikian pula, dengan kehadiran *ustadz/ustadzah* dalam meningkatkan sektor pendidikan.<sup>12</sup>

Istilah *ustadz/ustadzah* biasanya dipakai untuk sapaan guru di suatu lembaga pendidikan Islam. Adapun istilah lain yang dipakai untuk sapaan seorang guru di kota Manado seperti *Mner* (pak guru) atau *Enci* (Ibu Guru).

---

<sup>9</sup> Wulan Purnama Sari, *Studi Pertukaran Sosial Dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama Di Manado*, (Jurnal Komunikasi 11 no. 1 2018), h. 97.

<sup>10</sup> Patimasang, Guru Mata Pelajaran SKI, wawancara oleh penulis di rumah ibu Patimasang, 2 Mei 2020.

<sup>11</sup> Rukmina Gonibala dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Dakwah Masyarakat Minoritas Muslim Minahasa*, h. 32-39.

<sup>12</sup> Rukmina Gonibala dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Dakwah Masyarakat Minoritas Muslim Minahasa*, h. 35.



Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dari sekian komponen pendidikan tersebut, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.<sup>13</sup>

Mengingat jumlah guru yang ada di kota Manado propinsi Sulawesi Utara terbilang cukup banyak, maka penulis mengambil objek penelitian pada guru yang ada di salah satu madrasah yang berada di kecamatan Bunaken, yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado.

Adapun lokasi Madrasah ini di apit oleh dua Gereja yaitu Gereja Pantekosta Bailang dan Gereja GMIM Getsemani Bailang yang walaupun demikian, tidak menjadikan suatu penghalang baik bagi Gereja maupun Madrasah karena keduanya saling menjaga hubungan dengan menjalin komunikasi yang baik antar keduanya.<sup>14</sup>

“Nilai toleransi dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat orang lain yang berbeda dari dirinya.”<sup>15</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis ingin melihat lebih jauh tentang pandangan guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Manado terhadap toleransi beragama yang ada di kota Manado. Maka dari itu, penulis termotivasi dalam meneliti judul sebagai berikut: **“Persepsi Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi Beragama Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado”**.

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 132-133.

<sup>14</sup> Fadli Noh, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Manado, “wawancara oleh penulis”, Wawancara Di MTs Negeri 1 Manado, 5 Juni 2020.

<sup>15</sup> Main Sufanti, Fitri Puji Rahmawati dan Aan Sofyan, *Persepsi Guru Tentang Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama di SMA/MA Surakarta*, (2015), h. 59.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah tentang, bagaimana persepsi guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap toleransi beragama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado?

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini tentang persepsi guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap toleransi beragama dalam perayaan hari-hari besar agama.

## **C. Pengertian Judul**

Agar pembaca memahami maksud dari judul penelitian ini, maka penulis menguraikan pengertian judul sesuai dengan apa yang penulis maksudkan, diantaranya:

### 1. Persepsi

Persepsi adalah proses untuk mengetahui ataupun mengenal objek-objek atau kejadian objektif yang menggunakan indra dan kesadaran dari proses organik. Secara umum, persepsi adalah proses mengamati situasi dunia luar dengan menggunakan proses perhatian, pemahaman, dan pengenalan terhadap objek atau peristiwa<sup>16</sup>. Adapun kata persepsi tidak berbeda jauh dengan perspektif. Perspektif adalah cara pandang atau cara berpikir seseorang tentang suatu obyek<sup>17</sup>.

Adapun pengertian lain dari persepsi yaitu pandangan atau sikap terhadap sesuatu hal yang menumbuhkan motivasi, dorongan, kekuatan dan tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dua faktor yang menyebabkan persepsi, yaitu faktor struktural yang ditentukan oleh jenis dan bentuk rangsangan yang diterima. Sedangkan faktor fungsional ialah karakteristik orang yang memberi respons terhadap rangsangan tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Herri Zan Pieter, *et al.*, *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 24.

<sup>17</sup> Suyahman, *Pendidikan Dalam Perspektif Global* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), h. 1.

<sup>18</sup> Suryana D.S. Muhammad, *et al.*, *Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Persepsi Peternak Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Di Kota Tomohon*, (Jurnal Zootek 34, no. 2 2014), h. 40-41.

Jadi, persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap suatu objek atau kejadian dengan mengamati situasi dunia luar melalui proses perhatian, pemahaman, dan pengenalan terhadap objek atau peristiwa itu sendiri.

## 2. Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertugas merawat atau membimbing murid agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan karakter-karakter positif dalam diri mereka sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu memuliakan kehidupan sesama.<sup>19</sup>

“Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata rumpun bermakna suatu sekelompok atau golongan.”<sup>20</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan nama suatu mata pelajaran yang mengajarkan tentang agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk menjejantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Karena “niat” mengandung pengertian suatu usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh, yang muncul dari hati yang bersih dan suci karena mengharap ridha-Nya.<sup>21</sup>

Jadi, guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksud merupakan sekelompok orang yang bertugas atau berusaha dengan sungguh-sungguh merawat atau membimbing anak didiknya dengan tujuan mengharap ridha Allah swt.

## 3. Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Pendapat

---

<sup>19</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), h. 253.

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 930.

<sup>21</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 6.

lain mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.<sup>22</sup>

Dengan demikian, toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu dan memkasakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.<sup>23</sup>

Jadi, toleransi beragama yang dimaksudkan di sini ialah suatu sikap seorang pemeluk agama yang saling menghormati dan menghargai sesama pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah mereka menurut keyakinan mereka masing-masing.

#### 4. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Manado merupakan salah satu madrasah yang berada di bawah naungan kementrian agama. Madrasah ini berlokasi di kota Manado kecamatan Bunaken Kelurahan Bailang.

Jadi, pengertian judul yang penulis maksudkan adalah pandangan guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di MTs Negeri 1 Manado terhadap toleransi beragama.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pandangan guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap toleransi beragama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado.

---

<sup>22</sup> Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, (Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, no. 2 2016), h. 188.

<sup>23</sup> Musyarif, Hasnani Siri dan Caerul Mundzir, *Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Tana Toraja: Analisis Hubungan Umat Islam dan Kristen* (IAIN Parepare: Nusantara Press, 2019), h. 28-29.

Kegunaan penelitian ini terbagi atas dua yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau ilmu pengetahuan tentang toleransi beragama serta dapat dijadikan sebagai bahan bacaan guna pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap toleransi beragama di Kota Manado.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bagi peneliti dan pembaca tentang toleransi beragama. Serta menjadi bahan bacaan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ada hubungannya dengan toleransi beragama.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Definisi Guru dalam Pendidikan Islam

Guru adalah salah satu hal penting dalam proses belajar mengajar. Berikut penulis akan menguraikan definisi guru yaitu sebagai berikut:

Guru merupakan suatu profesi yang digeluti oleh seseorang. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Artinya, ia tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih dan disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu<sup>1</sup>. Guru adalah orang yang bertugas merawat atau membimbing murid agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan karakter-karakter positif dalam diri mereka sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu memuliakan kehidupan sesama.<sup>2</sup>

Berdasarkan teori di atas, guru merupakan profesi yang digeluti oleh seseorang yang bertugas membimbing dan mengembangkan potensi anak didiknya serta mengarahkan mereka agar memiliki sikap dan karakter positif dalam diri mereka sehingga mampu menjadikan dirinya bermanfaat bagi banyak orang.

Istilah guru bukan hanya dapat ditemukan di sekolah, perguruan tinggi ataupun sebagainya. Seseorang dapat pula disebut guru apabila telah melekat dalam dirinya sifat-sifat yang menggambarkan sosok seorang guru.

---

<sup>1</sup> Iwan Wijaya, *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 11.

<sup>2</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), h. 253.

“Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru atau pendidik biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*.”<sup>3</sup>

a. Ustadz

Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan mempengaruhi model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan, sebagaimana pernyataan sahabat Ali bin Abi Thalib r.a. “*Allimuu 'aulaadakum fainnahu makhluquuna lizamanin ghairi zamaanikum*” (didiklah/ajarilah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zamannya di masa depan bukan untuk zamanmu sekarang).<sup>4</sup>

Jadi, kata *ustadz* bermakna panggilan bagi seorang guru yang dituntut untuk berkomitmen terhadap mutu proses dan hasil kerjanya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi untuk mendidik generasi penerus di masa depan.

b. Mu'allim

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Allah swt. mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan *al-Kitab* dan *al-hikmah*,

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 44.

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, h. 44-45.

yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik mudharat. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupan yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi mudharat.<sup>5</sup>

Jadi, kata *mu'allim* merupakan panggilan bagi seorang guru yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu yang ia ajarkan kepada peserta didik baik secara teoretis, praktis, serta mampu menjadikan peserta didik untuk mengamalkannya.

#### c. Murabbiy

Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb*. Maksudnya Tuhan yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh-kembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.<sup>6</sup>

Jadi, kata *murabbiy* merupakan tuntutan bagi seorang guru untuk dapat menjadikan dirinya khalifah di muka bumi sehingga dapat mendidik sekaligus mengatur anak didiknya agar menjadikannya bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar.

#### d. Mursyid

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *Thariqah* (*Tasawuf*). Imam Syafi'i pernah meminta nasihat kepada gurunya (Imam Waki') sebagai berikut: "*Syakautu ila Waki'in su'a hifzi, wa arsyadaniy ila tarki al-ma'ashi, fa akhbarani bi anna al-'ilma*

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 44.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, h. 44.



*nurun, wa nurullahi la yubda li al-'ashi*". Ada dua hal yang perlu digarisbawahi dari nasihat Imam Waki' tersebut, yaitu *pertama*, untuk memperkuat ingatan diperlukan upaya meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. Karena, apabila salah satu fungsi jiwa (yaitu dorongan, perasaan, ingatan dan pikiran) terganggu, maka akan berpengaruh terhadap lainnya. Orang yang berbuat maksiat akan terganggu perasaannya, ia akan memiliki perasaan bersalah dan berdosa, yang ada pada gilirannya akan mengganggu kekuatan ingatan dan juga pikirannya. *Kedua*, ilmu itu adalah cahaya Ilahi yang mana tidak akan tampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat. Dengan demikian, seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba *lillahi ta'ala* (karena mengharap ridha Allah semata).<sup>7</sup>

Jadi, kata *mursyid* merupakan sebutan bagi seorang guru yang dituntut untuk menjadi teladan bagi anak didiknya baik berupa ibadahnya, pekerjaannya, semangat dalam belajar serta dedikasinya yang semata hanya mengharap ridha Allah swt.

#### e. Mudarris

Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, mengahapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.<sup>8</sup>

Jadi, kata *mudarris* merupakan sebutan bagi seorang guru yang dituntut untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik dengan memberantas kebodohan dan ketidaktahuan mereka serta menumbuh-kembangkan bakat dan minat sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, h. 47-48.

<sup>8</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, h. 49.

f. Mu'addib

Kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (dalam bahasa Indonesia) juga berasal dari kata *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.”<sup>9</sup>

Jadi, kata *mu'addib* merupakan sesuatu yang harus melekat dalam diri seorang guru dengan memiliki moral, etika dan adab baik secara lahir maupun batin.

## 2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam sistem pendidikan, memiliki beberapa komponen yang di mana setiap dari komponen tersebut memiliki perannya masing-masing. Guru adalah salah satu komponen yang memiliki peran tersendiri untuk mensukseskan suatu pembelajaran. Bila dilihat, guru merupakan subjek pembelajaran dan sebaliknya, peserta didik merupakan objek dalam lingkup sekolah.

Peran sekolah sangatlah penting sebagai pendidikan formal yang diterima oleh para peserta didik, sekolah mengajarkan segala bentuk pendidikan akademik maupun non akademik melalui guru. Disini peran guru bukan sekedar mentransfer pelajaran kepada peserta didik. Tetapi lebih dari itu guru bertanggung jawan membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh, dan terampil dalam menjalin kehidupannya. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia.<sup>10</sup>

Dalam pendidikan Islam, untuk menjadi guru dibutuhkan persyaratan yang tidak mudah. Menurut Munir Mursi, untuk menjadi guru dibutuhkan persyaratan, diantaranya: 1) umur harus sudah dewasa, 2) harus sehat jasmani dan ruhani, 3) harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan dan menguasai ilmu pendidikan, dan 4) harus berkepribadian

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, h. 49.

<sup>10</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), h. 251.

muslim<sup>11</sup>. Guru harus juga memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan.<sup>12</sup>

Selain persyaratan tersebut, seorang yang menjadi guru juga harus memiliki sifat-sifat, yang menurut Al-Abrasyi meliputi: 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah swt. 2) Bersih tubuhnya, tampilan lahirnya menyenangkan. 3) Bersih jiwanya. 4) tidak riya', karena riya' akan menghilangkan keikhlasan. 5) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati. 6) Tidak menyenangi permusuhan. 7) Ikhlas dalam melaksanakan tugas. 8) Sesuai antara perbuatan dan perkataan. 9) Tidak malu mengakui ketidaktahuan. 10) Bijaksana. 11) Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar. 12) Rendah hati/ tidak sombong. 13) Lemah lembut. 14) Sabar, tidak marah karena hal kecil. 15) Berkepribadian. 16) Pemaaf. 17) Tidak merasa rendah diri, dan 18) Memahami karakter peserta didik, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.<sup>13</sup>

Seorang pakar pendidikan, Robert M. Gagne menyebutkan tiga peran

utama guru dalam proses belajar-mengajar:

- 1) Sebagai perancang pengajaran (*designer of instruction*).
- 2) Sebagai pengelola pengajaran (*manager of instruction*).
- 3) Sebagai penilai prestasi belajar siswa (*evaluator of student learning*).

Tiga peran guru tersebut memiliki bobot yang amat penting, terutama untuk memotivasi dan memfasilitasi siswa. Ditujang oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi masa kini, siswa dapat belajar dari berbagai media pembelajaran (televisi, internet, buku dan media massa lainnya) dan hal itu menuntut guru belajar lebih keras untuk mempertajam visi dan meningkatkan kemampuannya dalam mengajar.

---

<sup>11</sup> Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyah* (Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1977), h. 97.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 2001), h. 47.

<sup>13</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 131.

Guru, terutama guru pendidikan agama Islam memiliki posisi dan peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Di sekolah misalnya, guru terlibat dalam proses belajar mengajar, menyiapkan dan menyediakan materi pelajaran serta menyampaikannya kepada peserta didik. Sementara di masyarakat, mereka dianggap memiliki status sosial yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya atau bahkan lebih tinggi. Konsep Jawa bahwa guru berarti orang yang patut dan harus “*di gugu dan di tiru*” memperlihatkan pengakuan sosial atas peran penting guru.<sup>14</sup>

Tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas dan berwawasan, melainkan membekali murid dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat.<sup>15</sup>

Tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas dan berwawasan, melainkan membekali peserta didik dengan nilai-nilai yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Murid sendiri memang menjadi subjek utama dalam pendidikan, namun guru juga punya peran penting dalam keberhasilan mereka. Guru adalah orang yang bertugas merawat atau membimbing peserta didik agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan karakter-karakter positif dalam diri mereka sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu memuliakan kehidupan sesama. Disini jelas bahwa guru adalah salah satu unsur penting dari proses pendidikan. Di pundak mereka terletak tanggung jawab yang besar dalam mengantarkan murid ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>16</sup>

Jadi, peran ataupun tugas guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadikan peserta didiknya pandai, cerdas dan berwawasan tetapi juga menjadikannya manusia yang memiliki potensi-potensi kebaikan dan membangun karakter yang positif dalam diri mereka sehingga bermanfaat bagi dirinya dan mampu memuliakan kehidupan bersama.

---

<sup>14</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), h. 252.

<sup>15</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, h. 253.

<sup>16</sup> Mahfud Juanedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, h. 251-253.

## B. Keadaan Penduduk Kota Manado

Kata Manado berasal dari bahasa Minahasa yakni *Manarou* atau *Manadou*. Jika kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti “di jauh” (di mana jauh *rou* dan *dou*).<sup>17</sup>

Secara demografi dan populasi agama serta etnis di kota Manado sangat tampak dominasi suku Minahasa yang beragama Kristen Protestan menduduki posisi kunci dalam struktur kekuasaan baik birokrasi dan legislatif mulai dari jabatan gubernur, wali kota, ketua dewan kota, dewan provinsi, rector universitas setempat sampai dengan jabatan-jabatan kepala dinas baik di tingkat provinsi maupun kota semua dijabat oleh etnis Minahasa.<sup>18</sup>

Manado merupakan ibu kota provinsi yang berada di paling ujung pulau Sulawesi. “Manado merupakan salah satu ibu kota provinsi Sulawesi Utara yang terletak di antara 1° 30’ Lintang Utara dan 124° 40’ Bujur Timur”<sup>19</sup> yang terbagi dalam “9 kecamatan dan 87 kelurahan/desa dengan jumlah penduduk berdasarkan hasil sensus oleh Badan Pusat Statistika Kota Manado Tahun 2013 sebanyak 664.467 jiwa”<sup>20</sup>, sebagaimana terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1  
Jumlah Penduduk Kota Manado

No.	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah
1	Kecamatan Malalayang	9 Kelurahan	52.901 jiwa
2	Kecamatan Sario	7 Kelurahan	52.738 jiwa
3	Kecamatan Wanea	9 Kelurahan	53.872 jiwa

<sup>17</sup> Rukmina Gonibala, *Rekayasa Sosial Masyarakat Muslim Minoritas: Strategi Dakwah di Perkotaan* (Manado: Penerbit STAIN Manado Press, 2014), h. 39.

<sup>18</sup> Rukmina Gonibala dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Dakwah Masyarakat Minoritas Muslim Minahasa* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 34.

<sup>19</sup> BPS Kota Manado, *Kota Manado Dalam Angka 2006* (Manado: Badan Pusat Statistika Kota Manado, 2006), h. 1.

<sup>20</sup> Rukmina Gonibala dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Dakwah Masyarakat Minoritas Muslim Minahasa*, h. 32.

4	Kecamatan Wenang	12 Kelurahan	65.699 jiwa
5	Kecamatan Tikala	12 Kelurahan	55.418 jiwa
6	Kecamatan Mapanget	11 Kelurahan	44.346 jiwa
7	Kecamatan Singkil	9 Kelurahan	47.900 jiwa
8	Kecamatan Tuminting	10 Kelurahan	57.006 jiwa
9	Kecamatan Bunaken	8 Kelurahan	18.035 jiwa

Sumber data: Badan Pusat Statistika Kota Manado Tahun 2013

“Adapun jumlah komposisi pemeluk agama di kota Manado pada tahun 2013”<sup>21</sup>. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah:

Tabel 2.2  
Jumlah Komposisi Pemeluk Agama Di Kota Manado

Agama	Jumlah	Presentase
Kristen Protestan	302.778	57%
Islam	180.494	32%
Katolik	76.970	8%
Hindu	53.767	2%
Budha	50.458	1%
<b>Total</b>	<b>664.467</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Kantor Kemenag dan BPS Kota Manado Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan bahwa dari hasil presentase jumlah pemeluk agama di kota Manado, agama Kristen menduduki posisi yang

---

<sup>21</sup> Rukmina Gonibala dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Dakwah Masyarakat Minoritas Muslim Minahasa*, h. 39.

paling atas. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk kota Manado dimayoritasi agama Kristen.

Manado yang berpenduduk mayoritas beragama Kristen, sedangkan Islam merupakan agama yang di anut ke dua terbesar selain dari agama-agama lain yang ada di kota Manado. Keberagaman dan kemajemukan yang ada pada masyarakatnya membuat kota Manado kaya akan budaya. Masyarakat menunjukkan hubungan mendalam antar budaya berbagai macam masyarakat yang terjadi sebagai akibat adaptasi kultural dengan nilai budaya lokal. Dalam hal ini, masyarakat tempatan yaitu orang Minahasa yang dominan kuantitas memiliki nilai budaya ideal yang adaptif dan berkembang secara alamiah seiring proses interaksi serta diterima dengan baik oleh masyarakat pendatang (bukan orang Minahasa) sebagai *culture dominant*.<sup>22</sup>

Dalam bidang sosial, seiring dengan perkembangan pendidikan di daerah ini cukup baik. Kegiatan-kegiatan sosial yang dikelola masyarakat lewat berbagai organisasi berkembang pesat. Lembaga pendidikan baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta tumbuh subur di tangan masyarakat. Demikian pula dengan kehadiran *ustadzah* yang besar andilnya dalam mengembangkan dan meningkatkan sektor pendidikan. Budaya masyarakat seiring dengan meningkatnya pendidikan juga mengalami kemajuan. Masyarakat kota Manado mengenal budaya terbuka dan toleransi dalam kehidupan keseharian yang dapat diamati dalam kehidupan sosialitas masyarakat Manado dengan komposisi masyarakat yang berasal dari latar belakang agama, budaya dan suku yang berbeda-beda. Kemudian komposisi masyarakat yang berbeda-beda ini diikat dalam ikatan simbolik yaitu Bo-Hu-Sa-Mi (Bolaang Mongondow, Hulondalo-Gorontalo, Sangir dan Minahasa). Ikatan simbolik ini dipahami oleh masyarakat Manado sebagai ikatan persaudaraan yang tidak memperdulikan perbedaan bahasa, suku dan budaya bahkan agama.<sup>23</sup>

Kota Manado merupakan wilayah yang penuh dengan toleransi, khususnya toleransi antar umat beragama. Isu-isu perpecahan dan intoleransi yang menerpa wilayah lain justru tidak sampai ke wilayah ini. Segala upaya dilakukan untuk tetap menjadi tanah Minahasa sebagai tempat yang damai dan penuh kerukunan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Frangky Suleman, *Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado*, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, h. 58.

<sup>23</sup> Rukmina Gonibala dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Dakwah Masyarakat Minoritas Muslim Minahasa*, h. 36-37.

<sup>24</sup> Wulan Purnama Sari, *Studi Pertukaran Sosial Dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama Di Manado*, Jurnal Komunikasi 11, no. 1 (2018): h. 100.

## C. *Toleransi Beragama*

### 1. Definisi Toleransi Beragama

Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Dalam bahasa Inggris toleransi berasal dari kata *tolerate*, yang memiliki arti memperkenankan atau menahan tanpa protes. Disebutkan pula bahwa kata toleransi adalah bentuk *noun* (nomina), yaitu *tolerance*, yang berarti kesabaran dan kelapangan dada.<sup>25</sup>

Adapun secara terminologi, para ahli berbeda-beda dalam mendefinisikannya. Michael Walzer memandang bahwa toleransi adalah suatu keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuannya adalah membangun hidup damai di antara berbagai kelompok masyarakat dari perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Sedangkan, menurut Umar Hasyim, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Yasir, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau aturan hidupnya masing-masing, selama pelaksanaannya tidak melanggar atau bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.<sup>26</sup>

Jadi, bila dilihat dari segi bahasa maupun istilah, toleransi merupakan suatu sikap yang muncul baik dari individu maupun sekelompok masyarakat untuk memberikan kelonggaran bagi sesama manusia atau masyarakat untuk menjalankan keyakinan ataupun aturan hidup mereka masing-masing, selagi tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat ketertiban yang berlaku di suatu daerah tersebut.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus

---

<sup>25</sup> Evra Willya, Prasetyo Rumondor dan Busran, *Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 201.

<sup>26</sup> Evra Willya, Prasetyo Rumondor dan Busran, *Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*, h. 201.



dilaksanakan oleh pemeluknya yaitu, hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (sholat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerja sama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.<sup>27</sup>

Jadi, dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa toleransi beragama merupakan suatu sikap menghargai antara sesama manusia, baik dari segi agama, budaya, suku dan ras selagi tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat ketertiban yang berlaku di suatu daerah tersebut. Oleh karena itu, toleransi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Dasar Hukum Toleransi Beragama

**Pertama**, Q.S. Al-Kafirun/109: 1-5. Allah swt. berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا  
عَبَدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶

Terjemahnya:

(1) Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku.”<sup>28</sup>

Menurut Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam kitabnya

yang berjudul *Tafsir Ath-Thabari*, menafsirkan ayat di atas: Ketika orang-orang

<sup>27</sup> Hasbi W, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta: Leutika Prio, 2019), h. 152.

<sup>28</sup> Al-Hasib, *Al Qur’an Terjemah Dan Tajwid Warna* (Jakarta: Samad, 2014), h. 603.

musyrik menawarkan kepada beliau agar mereka menyembah Allah selama setahun, dan beliau harus menyembah tuhan-tuhan mereka selama setahun juga, Allah menurunkan ayat kepada beliau guna memberitahukan jawaban untuk mereka mengenai hal ini.<sup>29</sup>

قُلْ *“Katakanlah”* hai Muhammad kepada orang-orang musyrik itu, yang memintamu untuk menyembah tuhan-tuhan mereka selama setahun sebagai ganti mereka menyembah Tuhanmu selama setahun, يَا أَيُّهَا *“Hai orang-orang kafir”* terhadap Allah, لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ *“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah”* yang berupa tuhan-tuhan dan berhala, وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ *“dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah”* sekarang. وَلَا أَنَا عَابِدٌ *“dan aku tidak pernah menjadi penyembah”* nantinya مَا عَبَدْتُمْ *“apa yang kamu sembah”* dahulu. وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ *“dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah”* nantinya مَا أَعْبُدُ *“Tuhan yang aku sembah”* sekarang dan seterusnya<sup>30</sup>. Karena dalam firman-Nya *“Untukmu agamamu dan utukkulah agamaku”* yang maksudnya adalah utukmulah agamamu, sehingga kamu tidak akan pernah meninggalkannya, karena itu telah dicapkan kepadamu dan telah ditetapkan bahwa kamu tidak akan melepaskan diri darinya. Kamu juga akan mati dalam keadaan memeluknya. Bagiku adalah agama yang kini aku peluk, dan aku tidak akan pernah meninggalkannya, karena telah ditetapkan dalam ilmu Allah terdahulu, bahwa aku tidak akan berpindah darinya kepada selainnya.<sup>31</sup>

Jadi, berdasarkan tafsir di atas, Allah swt. menurunkan surah Al-Kafirun ayat satu sampai enam dengan maksud menjawab penawaran dari orang-orang musyrik terhadap nabi Muhammad saw. untuk menyembah tuhan mereka selama setahun dengan gantinya mereka akan menyembah Allah swt. maka Allah swt. menurunkan firman-Nya *“untukmu agamamu dan utukkulah agamaku”*.

---

<sup>29</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 1046-1047.

<sup>30</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, h. 1047.

<sup>31</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, h. 1049.

Hal inilah yang merupakan batasan-batasan dalam toleransi beragama di mana setiap umat Islam telah ditetapkan untuk tidak melepaskan dirinya dari apa yang dipeluknya. Karena untuk merekalah agama mereka dan untuk kitalah agama kita yaitu agama Islam dengan maksud hal-hal yang berkaitan dengan akidah seorang muslim merupakan ketetapan dirinya sendiri dan begitupun sebaliknya.

**Kedua**, Q.S. Al-Baqarah/2: 256. Allah swt. berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada *Tagut*<sup>32</sup> dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.<sup>33</sup>

Dalam ayat di atas, Allah mengatakan; Janganlah kalian memaksa seorang pun untuk masuk Islam, sebab agama ini cukup jelas gamblang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga seorang tidak usah dipaksa masuk ke dalamnya, sebaliknya siapa mendapat hidayah, terbuka lapang dadanya, dan terang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat, sebaliknya siapa yang buta mata hatinya dan tertutup mata dan pendengarannya, maka tidak berguna baginya masuk agama dengan paksa.<sup>34</sup>

Jadi, dalam ayat ini Allah swt. telah menerangkan bahwa tidak ada paksaan bagi siapapun untuk memeluk agama Islam karena agama ini telah jelas semua ajaran dan bukti kebenaran yang ada di dalamnya. Karena bagi siapapun

---

<sup>32</sup> Setan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT. Di dalam “Al-Hasib, *Al Qur’an Terjemah Dan Tajwid Warna*, h. 42.”

<sup>33</sup> Al-Hasib, *Al Qur’an Terjemah Dan Tajwid Warna*, h. 42.

<sup>34</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier “Terjemah Singkat” Jilid 1* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), h. 463.

dengan sendirinya yang mendapat hidayah, terbuka lapang dadanya dan terang mata hatinya maka ia akan masuk Islam.

**Ketiga**, Q.S. Yunus/10: 99-100. Allah swt. berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ  
 ٩٩ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ١٠٠

Terjemahnya:

Dan jika Tuhamnu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? (100) Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti.<sup>35</sup>

Ayat di atas menggambarkan kepada umat Nabi Yunus bahwa Allah memberi keleluasaan untuk memilih beriman atau tidaknya karena mereka telah diberi akal dan fikiran untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Setelah mendapat keleluasaan tersebut, sebagian umat nabi Yunus yang patuh itu beriman kepada Allah swt. sehingga Allah tidak menurunkan azab kepada mereka. Dan sebagian yang lain masih tetap membangkang.<sup>36</sup>

Jadi, dalam ayat ini Allah swt. memberikan keleluasaan bagi umat manusia untuk memilih beriman ataukah tidak. Karena setiap manusia telah diberi akal dan fikiran sehingga mampu membedakan antara mana yang benar dan yang salah. Dan hanya dengan izin Allah lah seseorang akan beriman, Allah akan menurunkan azab kepada mereka yang tetap membangkang.

**Keempat**, QS. Al-An'am/6: 108. Allah swt. berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ  
 ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

<sup>35</sup> Al-Hasib, *Al Qur'an Terjemah Dan Tajwid Warna*, h. 220.

<sup>36</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 270.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.<sup>37</sup>

Tafsir ayat di atas menerangkan bahwa Allah swt. melarang orang-orang mukmin dari satu perkara yang pada dasarnya dibolehkan bahkan dianjurkan yaitu mencela tuhan-tuhan milik orang-orang musyrik yang disembah dan dipertuhankan bersama Allah. Akan tetapi karena celaan terhadap tuhan mereka merupakan jalan bagi mereka untuk mencela Allah, *Rabbul alamin*, yang mana dia harus disucikan dari segala aib, cacat, celaan dan hinaan, maka Allah melarang mencela tuhan-tuhan kaum musyrikin, karena mereka membela dan fanatic kepada agamanya. Karena Allah menghiasi amal setiap umat maka mereka memandang baik, membelanya dan memperjuangkannya dengan berbagai cara bahkan mereka mencela Allah, *Rabbul alamin*, di mana keagungan-Nya telah terpatri di hati orang-orang baik dan durhaka apabila kaum muslimin mencelanya. Akan tetapi tempat kembali semua manusia pada Hari Kiamat adalah kepada Allah. Mereka akan menghadap kepada-Nya, amal-amal mereka akan disodorkan lalu Dia akan menjelaskan kepada mereka kebaikan dan keburukan apa yang mereka lakukan.<sup>38</sup>

Tafsir di atas menerangkan bahwa Allah swt. melarang orang-orang mukmin untuk mencela tuhan-tuhan yang di sembah oleh agama lain karena boleh jadi celaan terhadap tuhan mereka merupakan jalan bagi mereka untuk mencela Allah swt. di mana keagungan-Nya telah terpatri di hati orang-orang baik dan durhaka apabila kaum muslimin mencelanya.

**Kelima**, Hadits tentang menghormati keyakinan non Muslim, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

*Dari Ibnu Juraij ia berkata: “diantara isi surat Rasulullah saw. kepada penduduk Yaman adalah siapa diantara penduduk Yahudi dan Nasrani*

---

<sup>37</sup> Al-Hasib, *Al Qur'an Terjemah Dan Tajwid Warna*, h. 141.

<sup>38</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir A-Qur'an "Surat: An-Nisa s/d Al-An'am* (Jakarta: Darul Haq, 2007), h. 525

*yang tidak mau masuk Islam, maka dia tidak dihalangi menjalankan keyakinannya, akan tetapi ditetapkan jizyah atas setiap orang yang berakal, laki-laki perempuan, merdeka ataupun budak”. (HR. Abdurrazaq)*

Hadits diatas memberikan pelajaran bahwa Islam sangat menghormati keyakinan yang anut setiap orang. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam sebab agama atau keyakinan itu berkaitan dengan hati. Hati seseorang tidak bisa didesak untuk meyakini keimanan tertentu. Hanya saja dalam Negara Islam terdapat sejumlah penduduk yang tidak mau memeluk Islam, maka mereka diwajibkan membayar *jizyah*. *Jizyah* ini merupakan sejumlah dana yang dibayarkan kepada pemerintah Islam karena jaminan perlindungan yang diberikan dan sekaligus untuk menghapus kewajiban jihat dari pundak mereka. Penetapan *jizyah* bukanlah untuk menundukan kaum no Muslim sebagai “warga kelas dua”. Akan tetapi keduhakdukan mereka tetap sejajar dengan kaum Muslimin. Hak dan kewajiban mereka pun sama.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Alaik S, *40 Hadits Shahih: Cara Bergaul Rasul dengan Non Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h. 41-43.

**Keenam,** Hadits tentang mendoakan non Muslim.

Sikap Rasulullah saw. yang mendoakan dan megarapkan orang-orang musyrik supaya menjadi bagian umat Islam, menguatkan bahwa Rasulullah saw. diutus membawa misi toleransi, sebagaimana dalam riwayat disebutkan:

*Dari Ibrahim: suatu hari, datanglah seorang Yahudi kepada Rasulullah saw., lalu berkata: “doakan aku.”, Nabi pun berdoa: “Mudah-mudahan Allah memperbanyak harta dan anakmu, menyehatkan tubuhmu, dan memanjangka umurmu.” (HR. Ibnu Abi Syaibah).<sup>40</sup>*

### **3. Nilai-nilai Budaya Toleransi Beragama di Sulawesi Utara**

Ibu kota Sulawesi Utara dikenal dengan nilai-nilai budayanya yang tetap hidup dan melekat dalam identitas setiap masyarakatnya. Nilai budaya inilah yang menjadi perekat bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan sesama manusia yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Masyarakat kota Manado mengenal budaya keterbukaan toleransi dalam kehidupan keseharian mereka. Alasan yang menjadi bukti dari budaya terbuka dan toleransi ini dapat diamati dalam kehidupan sosial masyarakat Manado dengan komposisi masyarakatnya yang berasal dari latar belakang agama, budaya dan suku yang berbeda-beda. Kemudian komposisi masyarakat yang berbeda-beda ini diikat dalam ikatan simbolik yaitu Bo-Hu-Sa-Mi (Boolang Mongondow, Hulontalo-Gorontalo, Sangir dan Minahasa). Ikatan simbolik ini dipahami oleh masyarakat Manado sebagai ikatan persaudaraan yang tidak memperdulikan perbedaan bahasa, suku dan budaya bahkan agama. Mereka hidup dalam keharmonisan, persaudaraan dan perdamaian antarsesama.<sup>41</sup>

Disamping itu, terdapat nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kehidupan interaksi masyarakat Manado. “Frangky Suleman menggarisbawahi

---

<sup>40</sup> Agung Setiyawan, *Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi Saw*, Jurnal Pendidikan Agama Islam 12, no. 2 (2015): h. 223.

<sup>41</sup> Rukmina Gonibala, *Rekayasa Sosial Masyarakat Muslim Minoritas* (Manado: Penerbit STAIN Manado Press, 2014, h. 50.

enam nilai budaya yang berdasarkan fakta lapangan masyarakat Manado secara keseluruhan dan menjadi kontekstual dalam kehidupan interaksi sehari-hari, yaitu:<sup>42</sup>

**a. Torang Samua Basudara atau Torang Samua Ciptaan Tuhan**

Pada awalnya, slogan yang sekarang berubah menjadi nilai budaya ini, ditelorkan oleh mantan Gubernur Sulawesi Utara Letjen (Purn) E.E. Mangindaan untuk jadi senjata perekat dalam menghindari konflik SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan) yang meluas di Indonesia bagian Timur (1998-1999), agar rasa persatuan dan kesatuan masyarakat tetap melekat. Sejak ditelorkan, slogan ini menjadi ikon hidup masyarakat Manado. Wujud nyatanya, dalam bidang pendidikan, umat Islam sering sekolah di yayasan pendidikan Kristen dan tetap mampu berinteraksi secara sehat tanpa menghilangkan ciri identitas agamanya. Dalam bidang keagamaan, kita akan sangat terkesima karena kagum, jika mendengar nama Gereja Masehi Injili di Minahasa Jemaat Yarden Kampung Islam, merupakan kumpulan anggota masyarakat beragama Kristen yang eksistensinya diakui selama bertahun-tahun serta telah mendarah daging di lingkungan dominan agama Islam. Masyarakat kota Manado, menganggap tiap manusia sebagai saudara yang harus diakui keberadaannya serta tetap saling mendukung dalam kegiatan positif. Perbedaan agama dan segala bentuk identitas primordial tidak menjadi penghalang untuk tumbuh berkembangnya slogan ini menjadi kata-kata yang dihidupi masyarakat<sup>43</sup>. Muslim dan Kristen di Sulawesi Utara didorong oleh semboyan “torang samua basudara” sehingga rasa persaudaraan itu muncul dan sangat kuat.<sup>44</sup>

Jadi, maksud dari “torang samua basudara atau torang samua ciptaan Tuhan” yaitu masyarakat kota Manado menganggap dan mengakui

---

<sup>42</sup> Frangky Suleman, *Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado*, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi: h. 58.

<sup>43</sup> Frangky Suleman, *Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado*, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, h. 58-59.

<sup>44</sup> N. Kenda, *Komunikasi Pelangi Dari Sulawesi Utara “Meretas Keraguan dan Kecurigaan, Membangun Kebersamaan, serta Merekatkan Tri Kerukunan dalam BKSAUA di Tanah Nyiur Melambai”* (t.t.: Penerbit Qiara Media, 2020), h. 88.



keberadaan setiap manusia yang memiliki keberagaman baik agama maupun segala identitas yang dimiliki oleh setiap manusia disekitarnya.

#### **b. Sitou Timou Tumou Tou**

Kata “Sitou Timou Tumou Tou” bukan hanya ungkapan tetapi sudah menjadi prinsip hidup masyarakat yang ada di Daerah Minahasa sampai sekarang ini.

Adapun pengertian serta makna “Sitou Timou Tumou Tou”. “Sitou” (manusia) merupakan manusia Minahasa keturunan asli maupun orang Minahasa berdarah campuran etnis lain serta pendatang yang tinggal menetap di Tanah Minahasa. “Timou” (tumbuh dan berkembang), manusia Minahasa adalah orang yang tumbuh dan berkembang dengan tidak melupakan pesan dari leluhurnya. Kata selanjutnya, “Tumou Tou” (menjadi manusia atau orang) mengandung makna bahwa manusia Minahasa merupakan manusia seutuhnya. Penggunaan kata “Tumou Tou” menjelaskan bahwa manusia Minahasa adalah manusia yang utuh, hidup dan mau terus hidup.<sup>45</sup>

Falsafah ini ditelorkan oleh Dr. Sam Ratulangi, yang tepat sebenarnya, beliau menyimpulkannya dari realitas kehidupan bangsa Minahasa yang toleran, saling membangun, akrab dengan sesama serta saling menghargai segala bentuk perbedaan yang melewati sekat-sekat perbedaan kronis, dalam hal ini perbedaan agama sebagai penghambat. Dahulu, falsafah ini sangat nampak muncul pada proses adaptasi antara pengungsi “Perang Jawa” (1825-1830)<sup>46</sup> yang beragama Islam dan masyarakat Tondano, Minahasa beragama Kristen. Orang Jawa yang ketika itu dipimpin Kyai Modjo, hingga kini telah hidup dengan harmonis dengan masyarakat setempat, bahkan beberapa putranya pernah menjadi Walikota Manado (Hi. Abdi Buchari) dan wakil propinsi di MPR-RI (Ishak Pulukadang). Rasa saling terbuka dan menerima perbedaan membuat masyarakat Jawa yang tinggal dalam

---

<sup>45</sup> Tirza Ponto, *Analisis Sematik Ungkapan “Si Tou Timou Tumou Tou” Dalam Mengarahkan Perilaku Masyarakat Minahasa*, (Jurnal Seni, Desain, Komunikasi, Peneliti Muda 1, no. 1 (2015): h. 28.

<sup>46</sup> Salmin Djakara, *Niyaku Toudano Maulud Tumenggung Sis Dan Orang Jaton* (Manado: BKSNT dan Laboratorium Antropologi Fisip Unsrat, 2003), h. 13-14.

pembuangan tersebut, sekalipun beragama Islam melabeli diri mereka dengan sebutan “Niyaku Toudano” (aku orang Tondano).<sup>47</sup>

Jadi, maksud dari “manusia hidup untuk memanusiakan manusia lain” yaitu suatu peran yang dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial. Setiap manusia harus memiliki peran dalam kehidupan dan menjadikan dirinya berguna bagi manusia yang lain.

### c. Nilai Budaya Mapalus

“Mapalus” merupakan penjabaran dari falsafah “Sitou Timou Tumou Tou” ialah suatu aktivitas kehidupan masyarakat dengan sifat gotong royong (kerja sama) yang sudah melekat pada setiap insan putra-putri masyarakat Suku Minahasa.<sup>48</sup>

“Kata dasar “mapalus” ialah “palus” artinya menuangkan dan mengerahkan, sehingga “mapalus” mengandung makna suatu sikap dan tindakan keharusan untuk beraktivitas dengan mempersatukan kekuatan dan kepandaian setiap masyarakat untuk memperoleh suatu hasil yang optimal”<sup>49</sup>. Mapalus adalah kegiatan bantu-membantu dan kerja sama dalam suatu kegiatan atau pekerjaan.<sup>50</sup>

Pada masyarakat Minahasa, mapalus dilakukan sebagai usaha saling membantu dalam mengerjakan ladang. Saat ini, pemerintah kota Manado menadopsinya terutama ke dalam organisasi BKSAUA (Badan Kerjasama Antar Umat Beragama) dan BAMAG (Badan Musyawarah Antar Umat Beragama) yang bertugas bekerjasama membangun komunikasi dua arah antara pemimpin agama dengan umat. Kedua organisasi ini dibangun dengan komposisi keterwakilan dari seluruh latar belakang agama yang ada. Dengan begitu, organisasi ini memiliki massa pendukung yang notabene berlainan agama dan tentu saja berlainan etnis. Organisasi masyarakat yang turut menjadi bagian dari usaha membangun komunikasi ini adalah GP Ansor, PhhMII, HMI,

---

<sup>47</sup> Maulud Tumenggung Sis, *Tradisi Ba'do Ketupat Masyarakat Jatoh Di Sulawesi Utara* (Manado: BKSNT dan Laboratorium Antropologi Fisip Unsrat, 2003), h. 35.

<sup>48</sup> Tirza Ponto, *Analisis Sematik Ungkapan “Si Tou Timou Tumou Tou” Dalam Mengarahkan Perilaku Masyarakat Minahasa*, Jurnal Seni, Desain, Komunikasi, Peneliti Muda, h. 28.

<sup>49</sup> Tirza Ponto, *Analisis Sematik Ungkapan “Si Tou Timou Tumou Tou” Dalam Mengarahkan Perilaku Masyarakat Minahasa*, Jurnal Seni, Desain, Komunikasi, Peneliti Muda, h. 29.

<sup>50</sup> Rukmina Gonibala dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Dakwah Masyarakat Minoritas Muslim Minahasa* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 37.

Brigade Manguni, Legium Christum, Paguyuban Kekeluargaan Tionghoa dan sebagainya. Hasilnya, timbul persepsi yang sama mengenai pentingnya hidup damai yang dibangun atas dasar toleransi. Aksi simpatik yang sering dilakukan oleh para pemeluk beda agama adalah saling menjaga keamanan dan kelancaran sekaligus membagikan bunga pada saat ibadah Natal di gereja dan pelaksanaan Sholat Ied ketika Idul Fitri. Pemandangan indah tersebut telah berlangsung sejak lama, sebelum konsep tentang multikulturalisme hangat dibicarakan di Indonesia dan kerusuhan yang membawa isu agama pecah di Indonesia. Terlebih, yang paling emosional, terjadi antara tahun 1998-2002, dimana konflik di Kalimantan dan Maluku sementara membara dan banyak warga dari daerah konflik tersebut yang mengungsi di Manado serta melaksanakan ibadah hari raya keagamaannya masing-masing di Kota Manado.<sup>51</sup>

“Budaya “mapalus” bukan sekedar suatu “kerja sama” (*cooperation*) yang bekerja sama hanya untuk suatu kepentingan ekonomi, melainkan merupakan suatu hidup “kerja sama” dalam ekonomi, budaya, organisasi dan manajemen kerja bersama, kemasyarakatan, keagamaan, pertahanan dan keamanan.<sup>52</sup>

Jadi, “mapalus” merupakan suatu nilai budaya dalam bentuk gotong-royong (kerja sama) dalam bidang ekonomi, budaya dan organisasi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk memperoleh hasil yang optimal.

#### **d. Nilai Budaya Demokrasi**

Demokrasi berasal dari kata Yunani, yaitu “demos” dan “kratos”. “Demos” berarti rakyat dan “kratos” berarti pemerintahan. Jadi, demokrasi berarti pemerintahan yang rakyatnya memegang peranan menentukan.<sup>53</sup>

“Demokrasi bukan hanya merupakan suatu sistem pemerintahan tetapi juga merupakan suatu gaya hidup serta tata masyarakat. Demokrasi pada umumnya merupakan pancaran dan perwujudan nilai-nilai yang bersumber dari budaya bangsa tertentu.”<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Frangky Suleman, *Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado*, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, h. 59-60.

<sup>52</sup> Rukmina Gonibala, *Rekayasa Sosial Masyarakat Muslim Minoritas*, h. 50.

<sup>53</sup> Agus Sutrisno dan Basuki, *Super Ilmu Pengetahuan Sosial* (t.t.: Penerbit Erlangga, 2006), h. 4.

<sup>54</sup> Staff Karyawan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, *Mimbar Kekaryaannya ABRI* (Jakarta: CV Aneka, 1990), h. 18.

Jauh sebelum Indonesia merdeka dan menjalankan sistem demokrasi modern dalam pemerintahannya. Minahasa telah membangun fondasi demokrasi yang kokoh. Hal ini, nampak dari tidak adanya raja dalam pemerintahan lokal masyarakat Minahasa masa lampau. Tiap kelompok masyarakat, dipimpin oleh “kepala walak” yang merupakan perpanjangan lidah dari warganya. Dalam pengambilan keputusan strategis, seperti pembagian wilayah, para kepala walak melaksanakan musyawarah yang merupakan model demokrasi ideal dan paling dihargai oleh masyarakat Minahasa. Bahkan, bangunan fondasi tersebut telah ada ketika “Minahasa Raad” (Dewan Rakyat Minahasa) menjadi dewan rakyat pertama di Indonesia yang akhirnya merupakan cikal bakal “Volks Raad” (DPR Indonesia jaman Hindia Belanda). Maksudnya dalam kehidupan antar umat beragama di kota Manado adalah sebagai alat akomodasi antar masyarakat terhadap kebutuhan untuk bebas berekspresi sesuai agama yang dianutnya, tanpa merasa tersisih dari kelompok masyarakat dominan. Dengan begitu, warga “pendatang” akan merasa nyaman, sebab diapresiasi dan dihargai. Apalagi, kebutuhan akan kedamaian yang didasari semangat toleransi menjadi tersalurkan dan tidak perlu dengan proses “homogenisasi” dari kebudayaan mayoritas pada minoritas. Karena, melalui proses demokrasi yang sehat perbedaan justru dimaklumkan untuk hidup dan dipahami sebagai keselarasan serta kebijaksanaan dalam bermasyarakat.<sup>55</sup>

Jadi, demokrasi dalam hal ini ialah suatu fondasi yang dibangun dalam kehidupan masyarakat kota Manado tanpa memandang perbedaan untuk hidup yang selaras dalam bermasyarakat.

#### **e. Nilai Budaya Anti Diskriminasi**

Pada tatanan sosial masyarakat Minahasa, diskriminasi, apapun bentuknya adalah haram. Sejak masa lalu, perempuan mendapat tempat, peran dan peluang yang sama dengan laki-laki.<sup>56</sup>

Begitu juga halnya tiap kelompok etnis berbeda latar belakang budaya yang ada. Masyarakat Manado tidak terlalu memperhitungkan masalah mayoritas-minoritas agama. Orang asli serta pendatang mendapatkan posisi dan peluang yang sama untuk berkembang dan berekspresi. Bukti sahnya, walikota baru-baru ini Hi. Abdi Wijaya Buchari adalah “pendatang” dan beragama bukan mayoritas (Islam).

---

<sup>55</sup> Frangky Suleman, *Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado*, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, h. 60.

<sup>56</sup> Maria Heny Pratiknjo, *Kedudukan Wanita Manado Dalam Masyarakat* (Manado: Pendidikan karakter dan pekerti bangsa, 2007).

Pada masa lalu, ketika perempuan masih tabu memimpin daerah di Indonesia, Manado sudah memiliki Walikota perempuan, yaitu Ny. Tien Waworuntu (1950-1953). Sama halnya ketika, Letkol. Hi. Rauf Mo'o yang mewakili etnis minoritas Gorontalo sebagai kaum pendatang mampu memimpin kota Manado dengan baik, bahkan menghibahkan tanah pemerintah untuk menjadi sekretariat GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia) Cabang Manado. Beliau sama halnya dengan bapak Supeno, BA yang memimpin Manado ketika Islam secara kuantitas di Manado belum berkembang sepesat saat ini. Intinya, keterbukaan yang menimbulkan pengakuan terhadap perbedaan, dengan sendirinya akan terimbangi oleh pengakuan terhadap kualitas hidup tiap manusia bukan karena identitas primordial yang alami melekat, namun, oleh usaha dan kerja keras. Sehingga, keterbukaan berekspresi menjadi salah satu pintu gerbang utama dalam membangun kerukunan.<sup>57</sup>

Jadi, anti distriminasi merupakan nilai budaya yang terus hidup dalam masyarakat kota Manado yang tidak memandang perbedaan antar setiap kelompok khususnya dari segi agama baik mayoritas maupun minoritas. Hal ini menciptakan sikap keterbukaan berekspresi sehingga membangun suatu kerukunan.

#### **f. Nilai Budaya Silaturahmi**

Silaturahmi berasal dari kata “shilah” yang artinya hubungan dan “rahim” yang artinya kerabat. Rahim sendiri juga berasal dari Ar-Rahmah yang berarti kasih sayang. Maka kata berkasih sayang atau menjalin kekerabatan merupakan istilah dari silaturahmi.<sup>58</sup>

Budaya ini menjadi salah satu perekat kerukunan hidup dalam perbedaan. Tiap orang merasa dihormati dan diakui keberadaannya sebagai manusia. Selain itu, kebiasaan yang menjadi budaya ini, mematahkan eksklusifitas religius. Tidak hanya berlaku untuk hari besar keagamaan, kebiasaan saling mengunjungi Nampak juga dalam kegiatan adat seperti Imlek, Goan Siau, Tulude, hari raya Ba'do Ketupat, Pengucapan Syukur dan lain-lain. Gambaran betapa pentingnya komunikasi harus dijalankan dalam kerjasama dan

---

<sup>57</sup> Frangky Suleman, *Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado*, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, h. 60.

<sup>58</sup> Farid Ahmadi, *Mentari Di Sudut Jeddah* (Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2020), h. 42.

silaturahmi, menunjukkan betapa indahny hidup rukun dalam kedamaian yang didasari toleransi.<sup>59</sup>

Jadi, silaturahmi merupakan suatu hubungan kekerabatan yang dibangun oleh masyarakat untuk merekatkan kekerabatan dengan sesama manusia tanpa memandang suku, agama, ras dan etnis.

#### **D. Penelitian yang Relevan/ Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini bukanlah merupakan hal yang baru, karena telah dilakukan sebelumnya penelitian mengenai toleransi beragama dengan judul yang diteliti oleh para peneliti diantaranya:

1. Skripsi Wulan Puspita Wati tentang “*Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan Di SMP Negeri 4 Yogyakarta*”.

Dalam skripsi ini, Wulan membahas tentang bagaimana peran seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama serta faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Skripsi dari Muhammad Ikhza Helmy Nugroho, tentang “*Korelasi Antara Sikap Toleransi Beragama Pendidik Dengan Sikap Intoleransi Peserta didik Di MTs Negeri 1 Kota Surabaya*”.

Dalam skripsi ini, Muhammad Ikhza membahas tentang bagaimana sikap toleransi beragama pendidik dan sikap intoleransi peserta didik serta korelasi antara sikap toleransi beragama pendidik dengan sikap intoleransi peserat didik.

---

<sup>59</sup> Frangky Suleman, *Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado*, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, h. 61.

3. Tesis dari Muhammad Nur Fadhli, tentang “*Toleransi Beragama Dalam Perspektif Guru Dari Berbagai Agama Di SD Remaja Parakan Temanggung*”.

Dalam tesis ini, Nur Fadhli membahas tentang konsep toleransi beragama dalam perspektif guru PGMI, implementasinya dan implikasi toleransi beragama terhadap sikap keberagaman peserta didik SD Remaja Parakan Temanggung.

Dari ketiga penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan skripsi ini, diantaranya dari segi tempat penelitian, sasaran penelitian, serta rumusan masalah. Dalam skripsi ini, penulis melakukan penelitian di MTs Negeri 1 Manado dengan rumusan masalah tentang perspektif guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap toleransi beragama dalam perayaan hari-hari besar agama.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado yang berada di kecamatan Bunaken kota Manado. Karena adanya pandemi *covid-19* maka lokasi penelitian bertempat di rumah guru PAI di MTs Negeri 1 Manado, diantaranya rumah bapak Abdullah Affan Sulaiman yang beralamat di Kampung Kodo, kemudian rumah bapak Hibban Ali yang beralamat di Bailang lingkungan V, selanjutnya rumah bapak Samsul Lasehi yang beralamat di Jalan Politeknik, berikutnya rumah ibu Patimasang yang beralamat di Simpony lingkungan VI, kemudian rumah ibu Siti Nurhalimah yang beralamt di Perum Banua Buha Blok F, selanjutnya dengan bapak Kasman Lubis yang bertempat di SD/SMP Muhammadiyah 1 Manado, dan berikutnya rumah ibu Irawati Domili yang beralamat di Mahawu lingkungan VI.

“Metode penelitian bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dengan cara ilmiah”<sup>1</sup>. Dalam hal ini penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif.

Mamik mengutip pernyataan dari Lexy J. Moleong, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 108.

<sup>2</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Jawa Timur: Zifatama Publisher, 2015), h. 4.



Dengan menggunakan penelitian kualitatif, maka peneliti dapat melihat langsung persepsi guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Manado secara detail dan dapat dideskripsikan dalam tulisan ini.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Metode penelitian kualitatif merujuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif untuk memahami obyek secara keseluruhan dan berupaya mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial<sup>3</sup>.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini, peneliti berusaha menggambarkan dan menganalisis setiap data serta menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis melalui sebuah penjelasan.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua, diantaranya:

1. Sumber Data Utama, yaitu data lapangan yang diperoleh penulis selama melakukan penelitian melalui pengamatan dan wawancara seperti kepala sekolah MTs Negeri 1 Manado, H. Fadli Noh, M.Pd.I dan delapan guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Manado diantaranya: Abdullah Affan Sulaiman, S.Pd.I, Hibban Ali, S.Pd, Samsul Lasehi, S.Ag, Patimasang, S.Ag, Siti Nurhalimah, S.Pd.I, Kasman Lubis, S.Ag, Tahir Rahim Domili, S.Ag dan Irawati Domili, S.Pd.

---

<sup>3</sup> Sofyan A.P Kau dan Kasim Yahiji, *Akulturası Islam Dan Budaya Lokal* (Malang: Inteligencia Media, 2018), h. 26.

2. Sumber Tertulis, yaitu data yang diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal dan sebagainya.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian, maka dari itu penulis menggunakan beberapa teknik atau metode penelitian diantaranya:

##### a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan<sup>4</sup>. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian.<sup>5</sup>

Dengan observasi ini, penulis dapat turun langsung dan melihat dari lapangan tentang persepsi guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap toleransi beragama di MTs Negeri 1 Manado.

##### b. Wawancara/*Interview*

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 226.

<sup>5</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo 2010), h. 112-113.

<sup>6</sup> Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 231.

Selain itu wawancara merupakan proses percakapan yang dilakukan oleh *interviewer* dan *interviewee* dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu.

Secara umum tujuan dilakukan wawancara dikarenakan ingin mengetahui sesuatu sehingga wawancara harus dimulai dengan rasa ingin tahu. Dalam penelitian wawancara bisa menjadi alat utama atau sebagai pelengkap dari teknik lain. Wawancara bertujuan untuk mengungkap permasalahan yang sifatnya lebih rumit dan bisa dilakukan dengan wawancara mendalam.<sup>7</sup>

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya bersama kepala Madrasah serta semua guru PAI di MTs Negeri 1 Manado yang berjumlah delapan guru di antaranya: bapak Tahir Rahim Domoli, bapak Kasman Lubis, ibu Siti Nurhalima, ibu Irawati Domili, ibu Patimasang, bapak Samsul Lasehi, bapak Abdullah Affan Sulaiman dan bapak Hibban Ali.

#### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya karya seni, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.<sup>8</sup>

Dokumen yang ada dalam penelitian ini diantaranya, dokumentasi berupa foto-foto saat penelitian berlangsung.

### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang

---

<sup>7</sup> Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psokodiagnostik* (Yogyakarta: Leutika Prio, 2016), h. 3-6.

<sup>8</sup> Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&*, h. 240.

diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.<sup>9</sup>

#### **F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data**

Analisis data dalam hal ini dilakukan dengan jalan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari<sup>10</sup> serta dapat menarik kesimpulan terhadap data mengenai persepsi guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi Beragama di MTs Negeri 1 Manado.

#### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Maka dari itu, dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas data dengan melakukan *membercheck*.

Menurut Sugiono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D menguraikan bahwa, *membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka penulis harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi

---

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 223-224.

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Agustus 2016), h. 248.

yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 276.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Profil Madrasah**

Adapun profil madrasah, sebagai berikut.

Nama Madrasah	: MTs Negeri 1 Manado
Nama Kepala Madrasah	: H. Fadli Noh, S.Ag, M.Pd.I
No. Statistik Madrasah	: 121171710001
NPSN	: 60725168
Akreditasi	: “A”
No. Telp/ Faks	: 0431851772
Alamat	: Jl. Bailang
Kelurahan	: Bailang
Kecamatan	: Bunaken
Kota	: Manado
Provinsi	: Sulawesi Utara
Kode Pos	: 95241
Email	: mtsnunggunlanmanado@gmail.com
Tahun Berdiri	: 1978

## 2. Visi dan Misi MTs Negeri 1 Manado

- a. Visi: beriman, berbudaya, cerdas, kreatif dan kompetitif.
- b. Misi:
  - Melakukan pengahayatan dan pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan Madrasah.
  - Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dengan pendekatan CTL dan pakem untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas.
  - Meningkatkan pembinaan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya.
  - Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler untuk mengoptimalkan keterampilan dan kreativitas siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.
  - Menerapkan manajemen partisipatif, transparan, akuntabilitas dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dalam penyelenggaraan Madrasah.
  - Menciptakan suasana kompetitif dikalangan peserta didik dalam kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler.
  - Menciptakan suasana yang kondusif dilingkungan Madrasah dengan melibatkan semua komponen yang ada.

### 3. Data Guru

Terdapat pembagian tugas guru di MTs Negeri 1 Manado dalam proses belajar-mengajar dan bimbingan konseling pada tabel berikut ini

Tabel 4.1  
Pembagian Tugas Guru dalam Proses Belajar-Mengajar dan Bimbingan Konseling Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Nama/NIP	Jabatan
1	H. Fadli Noh, S.Ag., M.Pd.I NIP. 19691026 199003 1 002	Kepala Madrasah
2	Dra. Marlina Maladjim, M.Pd NIP. 19650210 198903 2 018	Guru Mata Pelajaran IPA
3	Dra. Hj. Masjita Mardjun NIP. 19650926 199403 2 001	Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris
4	Yunus Amrin Koem, S.Pd NIP. 19630221 198403 1 005	Guru Mata Pelajaran PPKn
5	Drs. Suhardi Katinusa NIP. 19600416 198203 1 005	Guru Mata Pelajaran Matematika
6	Hj. Warni Gobel, M.Pd NIP. 19640826 198903 2 006	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
7	Rusli Papatungan, S.Pd NIP. 19690212 199202 1 001	Guru Mata Pelajaran IPS
8	Suratna Mampa, S.Pd NIP. 19730827 199903 2 005	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
9	Tahir Rahim Domili, S.Ag NIP. 19720412 200212 1 001	Guru Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadis
10	Raissin Bambela, S.Pd NIP. 19770214 200212 1 003	Guru Mata Pelajaran Matematika
11	Marwiyah Djangko, S.Pd	Guru Mata Pelajaran IPA



	NIP. 19690608 200312 2 001	
12	Elmiyatun, S.Pd NIP. 19791013 200312 2 003	Guru Mata Pelajaran Prakarya
13	Patimasang, S.Ag NIP. 19720126 200312 2 001	Guru Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadis dan SKI
14	H. Masduki, S.Pd, M.Pd NIP. 19790920 200501 1 008	Guru Mata Pelajaran Matematika
15	Sriwulan Dilapanga, S.Ag.,M.Pd NIP. 19750227 200312 2 001	Guru Mata Pelajaran Fikih
16	ST. Nadirah M.S, S.Ag NIP. 19790920 200501 1 008	Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab
17	Herlina Mokoginta, S.Pd NIP. 19780110 200501 2 006	Guru Mata Pelajaran IPA
18	Yunita A. Razak,S.Pd,M.Pd NIP. 19800603 200501 2 009	Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris
19	Hj. Rahma, S.Ag NIP. 19770721 200912 2 002	Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab
20	Fauziah Bau NIP. 19670412 199312 2 003	Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris dan Seni budaya
21	Hasna Samiden, S.Pd NIP. 197106032011012001	Guru BK
22	Arifin Karim Akolo, S.Pd NIP. 19710720 199512 1 003	Guru Mata Pelajaran IPA
23	Anwar Panjab, S.Sos NIP. 19681206 201411 1 001	Guru Mata Pelajaran Seni Budaya
24	Rianda Pratama Papatungan, ST NIP. 19890202 201903 1 011	Guru Mata Pelajaran Informatika dan Bimb. Informatika

25	Hamdani Ibrahim, S.Pd NIP. 19950329 201903 1 008	Guru Mata Pelajaran Guru Mata Pelajaran Informatika dan Bimb. Informatika
26	Suriyanti Basir, S.Pd NIP. 19891207 201903 2 019	Guru Mata Pelajaran Matematika dan Seni Budaya
27	Ahmad Fuad, S.Pd NIP. 19950114 201903 1 008	Guru Mata Pelajaran Matematika
28	Rico Mooduto, S.Pd NIP. 19870307 201903 1 010	Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab
29	Ning Suriati, S.Pd NIP. 19920703 201903 2 017	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
30	Siti Nurhalimah, S.Pd.I NIP. 19860507 201903 2 012	Guru Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadis dan Akidah Akhlah
31	Nurkhairiyah Erviyani Suparno, S.H.I NIP.	Guru Mata Pelajaran IPS
32	Amik Weni Satuti, SE NIP. 19840810 201903 2 014	Guru Mata Pelajaran IPS
33	Rifni Ika Sarisusanti, S.Psi NIP. 19931205 201903 2 020	Guru BK
34	Sajidah Rahmah Misaalah, S.Pd.I NIP. 19910817 201903 2 026	Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab dan Seni Budaya
35	Prianggi Garra, S.Pd NIP. 19920619 201903 1 015	Guru Mata Pelajaran PJOK
36	Samsul Lasehi, S.Ag NIP. 19930323 201903 1 014	Guru Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadis dan SKI

37	Rini Tatali, S.S NIP. 19921103 201903 2 018	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
38	Tawakkal M. Tamaun, S.Pd NIP. 19970619 201903 1 001	Guru BK
39	Arima Nila Sari, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya
40	Hariyanto Katjo, S.Pd	Guru Mata Pelajaran PPKn
41	Wiwani Abdullah, S.Pd	Guru Mata Pelajaran IPS
42	Septiana Kusumawati, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Matematika dan Seni Budaya
43	Abdullah A.Sulaiman, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran SKI
44	Novita Isabela Onge, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Seni Budaya
45	Edi Desman	Guru Mata Pelajaran PJOK
46	Aisyah, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
47	Ismawati Gusasi, S.Pd	Guru Mata Pelajaran PPKn
48	Irawati Domili, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Fikih
49	Hiban Ali, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Fikih Akidah Akhlak
50	Rusdiyanto Rabuka, S.Pd	Guru Mata Pelajaran PJOK
51	Kasman Lubis, S.Ag	Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak
52	Dra. Sabrina Lamato	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
53	Devi Ariyani Safitri Tahir, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Sumber data: Waka Kurikulum

Berdasarkan tabel di atas, terdapat delapan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi sumber data dalam penelitian ini diantaranya, Tahir Rahim Domili, S.Ag, Patimasang, S.Ag, Siti Nurhalimah, S.Pd.I, Samsul Lasehi, S.Ag, Abdullah A. Sulaiman, S.Pd.I, Irawati Domili, S.Pd, Hibban Ali, S.Pd dan Kasman Lubis, S.Ag.

#### 4. Data Siswa

Adapun keadaan siswa di MTs Negeri 1 Manado yang penulis sajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2  
Data Siswa MTs Negeri 1 Manado  
Tahun Pelajaran 2019/2020

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa Laki-laki</b>	<b>Jumlah Siswa Perempuan</b>
VII	145 Siswa	180 Siswa
VIII	133 Siswa	190 Siswa
IX	105 Siswa	134 Siswa
Total	383 Siswa	504 Siswa
Total Jumlah Siswa	887 Siswa	

*Sumber Data: Ruangan Tata Usaha.*

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2019/2020, siswa di MTs Negeri 1 Manado terbagi atas tiga kelas yaitu kelas VII, VIII dan IX dengan jumlah siswa sebanyak 887 yang terdiri dari 383 siswa laki-laki dan 504 siswa perempuan.

## **B. Hasil Temuan Penelitian**

Toleransi beragama tidak luput dari manusia sebagai penggerak dan motor utama dalam menjaga kestabilan kehidupan ini dengan meminimalisir problematika kehidupan yang bersumber dari ketidakcocokan setiap penganut masing-masing agama. Pendidikan merupakan wadah terpenting dalam menanamkan semangat toleransi beragama sehingga dapat menciptakan manusia yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran tiap-tiap agama terkhusus agama Islam.

Pendidikan Islam adalah salah satu terobosan utama dalam menanamkan konsepsi dasar toleransi, di mana guru menjadi garda terdepan dalam upaya penanaman nilai-nilai toleransi yang ingin dijunjung tinggi, dan dapat diamankan oleh peserta didik.

Hal di atas sejalan dengan pernyataan dari ibu Irawati bahwa:

Dalam menanamkan suatu sikap kepada peserta didik, yang perlu dilakukan oleh seorang guru ialah memberikan teladan atau contoh yang baik sehingga diikuti oleh siswa, begitu juga dalam hal bertoleransi.<sup>1</sup>

Sama halnya dengan pernyataan dari beberapa guru sebagai berikut:

Dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik yaitu dengan menyampaikan bahwa toleransi itu merupakan suatu kewajiban untuk kita agar dapat hidup rukun dengan tidak mengganggu satu sama lain. Islam telah membolehkan kita untuk bermuamalah dengan siapa saja, namun tidak diperbolehkan apabila mengganggu akidah kita sebagai seorang Muslim.<sup>2</sup>

Hal di atas sejalan dengan pernyataan dari bapak Tahir bahwa:

*Lakum dii nukum wa liyadiin* (untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku). Ayat inilah yang sering dipakai untuk menanamkan nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Irawati Domili, Guru Mata Pelajaran Fikih, wawancara oleh penulis di rumah ibu Irawati, 10 Mei 2020.

<sup>2</sup> Kasman Lubis, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, wawancara oleh penulis di SD/SMP Muhammadiyah 1 Manado, 4 Mei 2020.

toleransi kepada peserta didik, agar supaya mereka dapat mengetahui dan memahami bahwa toleransi memiliki batasan-batasannya.<sup>3</sup>

Dengan demikian, dalam mempraktekkan toleransi beragama penting untuk mengetahui terlebih dahulu tentang pengertian dari toleransi itu sendiri. Berikut pemahaman dari beberapa guru PAI tentang toleransi beragama, yang menyatakan bahwa:

Secara pengertian toleransi ialah bentuk sikap saling menghargai, menghormati dan menjaga. Sebagai umat Islam kita harus bertoleransi karena dalam Al-quran kita diajarkan untuk saling menghargai satu sama lain agar kita bisa bertakwa kepada Allah swt. Dalam Islam juga tidak di larang untuk bertoleransi tetapi harus ada batasan-batasannya yang tidak keluar dari syariat Islam.<sup>4</sup>

Demikian pula pernyataan dari bapak Samsul bahwa:

Toleransi secara pengertian merupakan sikap saling menghargai dan menghormati yang bukan kemudian saling mengikuti.<sup>5</sup>

Hal di atas sejalan dengan pernyataan dari ibu Siti bahwa:

Toleransi beragama ialah sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama umat beragama, selama itu tidak mencapuri masing-masing akidah kita.<sup>6</sup>

Pernyataan di atas sejalan dengan ibu Irawati bahwa:

Toleransi ialah adanya suatu sikap saling menghargai, menjaga dan menghormati baik seagama maupun berbeda agama. Toleransi merupakan

---

<sup>3</sup> Tahir Rahim Domili, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis, wawancara oleh penulis MTs Negeri 1 Manado, 4 Mei 2020.

<sup>4</sup> Hibban Ali, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, wawancara oleh penulis di rumah bapak Hibban, 30 April 2020.

<sup>5</sup> Samsul Lasehi, Guru Mata Pelajaran Fikih, wawancara oleh penulis di rumah bapak Samsul, 1 Mei 2020.

<sup>6</sup> Siti Nurhalimah, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis, wawancara oleh penulis di rumah ibu Siti, 2 Mei 2020.

hal yang diperbolehkan, akan tetapi terdapat batasan-batasan yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an agar tidak melenceng dari syariat Islam.<sup>7</sup>

Adapun sikap toleransi yang dibangun oleh guru PAI berdasarkan pengertian dari toleransi itu sendiri. Berikut pernyataan dari bapak Affan bahwa:

Sebelum mengajar di MTs negeri 1 Manado, saya pernah mengajar di salah satu SMP Negeri di Manado. Saya pernah menghadiri acara kedukaan rekan sesama guru di SMP tersebut yang beragama non-muslim. Pada saat ibadah dimulai, mereka berdiri untuk beribadah namun saya tidak ikut berdiri (hanya duduk).<sup>8</sup>

Hal di atas sejalan dengan pernyataan dari ibu Patimasang bahwa:

Dalam memenuhi undangan dari tetangga non-muslim, terdapat hal-hal yang membatasinya seperti tidak ikut serta dalam ritual ibadah non-muslim tersebut sehingga toleransi dalam beragama dapat muncul dengan sendirinya.<sup>9</sup>

Adapun pernyataan dari bapak Hibban sebagai berikut:

Jika saya di undang pada waktu hari raya besar agama lain, saya akan menghargainya dengan mendatanginya. Tetapi saya akan datang pada hari berikutnya yang tidak bertepatan dengan hari raya besar mereka. Dengan cara menyikapinya dengan memberi alasan yang tepat dan tidak menyinggung perasaan mereka.<sup>10</sup>

Sama halnya dengan pernyataan dari bapak Samsul bahwa:

Saya mengambil apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw tentang berbuat baik kepada tetangga. Ketika saya di undang ke acara misalnya hari raya natal, saya tidak “mengiyakan” untuk hari H-nya, namun saya beralasan akan datang berkunjung pada hari-hari yang lain. Dengan begitu,

---

<sup>7</sup> Irawati Domili, Guru Mata Pelajaran Fikih, wawancara oleh penulis di rumah ibu Irawati, 10 Mei 2020.

<sup>8</sup> Abdullah Affan Sulaiman, Guru Mata Pelajaran SKI, wawancara oleh penulis di rumah bapak Affan, 29 April 2020.

<sup>9</sup> Patimasang, Guru Mata Pelajaran SKI, wawancara oleh penulis di rumah ibu Patimasang, 2 Mei 2020.

<sup>10</sup> Hibban Ali, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, wawancara oleh penulis di rumah bapak Hibban, 30 April 2020.

kita telah membangun suatu konsep toleransi seperti saling menghormati dan menghargai, tapi tidak mengikuti.<sup>11</sup>

Hal di atas sejalan dengan pernyataan dari ibu Siti sebagai berikut:

Saya memenuhi undangan tersebut, namun saya datang dihari yang lain dan tetangga saya pun mengerti dan paham dengan situasi yang ada bahwa untuk hari H-nya saya tidak dapat menghadiri undangannya.<sup>12</sup>

Dengan adanya undangan yang diperoleh guru PAI dari kerabat ataupun tetangga yang beragama non-muslim misalnya pada perayaan hari besar, mereka memenuhi undangan tersebut dengan menghadirinya pada hari lain dengan memberikan alasan yang tidak menyinggung pihak yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari ibu Irawati sebagai berikut:

Cara saya menyikapinya dengan memberikan alasan yang tidak menyinggung pihak yang bersangkutan.<sup>13</sup>

Selain dari sikap yang telah guru PAI terapkan dalam kehidupan bermasyarakat, adapun pandangan mereka terhadap toleransi beragama yang ada di sekitar khususnya di wilayah kota Manado.

Berikut pernyataan dari beberapa guru PAI terhadap toleransi beragama di kota Manado.

Pada saat perayaan hari raya Idul Fitri, masjid di lingkungan tempat tinggal saya melaksanakan sholat Id berjamaah yang dijaga langsung oleh satuan keamanan dan beberapa orang non-muslim guna menjaga ketertiban

---

<sup>11</sup> Samsul Lasehi, Guru Mata Pelajaran Fikih, wawancara oleh penulis di rumah bapak Samsul, 1 Mei 2020.

<sup>12</sup> Siti Nurhalimah, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis, wawancara oleh penulis di rumah ibu Siti, 2 Mei 2020.

<sup>13</sup> Irawati Domili, Guru Mata Pelajaran Fikih, wawancara oleh penulis di rumah ibu Irawati, 10 Mei 2020.



dan keamanan pada saat sholat Id. Hikmah yang bisa diambil disini ialah adanya rasa saling menjaga antar satu sama lain guna keamanan bersama.<sup>14</sup>

Hal di atas sejalan dengan pernyataan dari ibu Patimasang sebagai berikut:

Ketika yang beragama Islam melakukan ibadah/sholat atau merayakan hari raya besar Islam yakni hari raya Idul Fitri, terlihat adanya sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain begitupun sebaliknya ketika non muslim melakukan ibadah dan merayakan hari raya besar mereka.<sup>15</sup>

Adapun pernyataan dari bapak Kasman tentang toleransi beragama yang ada di kota Manado sebagai berikut:

Saya tinggal di kampung Arab, di lingkungan saya terdapat beberapa orang China yang tinggal disana. Pada saat perayaan Idul Fitri (hari ke-2 disebut *tawaf*), mereka tidak pernah merasa terusik dengan kegiatan tersebut. Bahkan seringkali mereka menyediakan makanan untuk orang-orang Islam yang lewat di depan rumah mereka.<sup>16</sup>

Pada peristiwa di atas, para guru PAI berpandangan bahwa toleransi beragama yang ada di kota Manado telah menggambarkan suatu kekompakkan dan keserasian dalam memeluk agama mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari beberapa guru PAI tentang hikmah yang dipetik pada setiap kejadian tersebut sebagai berikut:

Hikmah yang bisa diambil disini ialah adanya rasa saling menjaga antar sesama guna keamanan bersama.<sup>17</sup>

Hal di atas sejalan dengan pernyataan dari bapak Tahir bahwa:

---

<sup>14</sup> Hibban Ali, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, wawancara oleh penulis di rumah bapak Hibban, 30 April 2020.

<sup>15</sup> Patimasang, Guru Mata Pelajaran SKI, wawancara oleh penulis di rumah ibu Patimasang, 2 Mei 2020.

<sup>16</sup> Kasman Lubis, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, wawancara oleh penulis di SD/SMP Muhammadiyah 1 Manado, 4 Mei 2020.

<sup>17</sup> Hibban Ali, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, wawancara oleh penulis di rumah bapak Hibban, 30 April 2020.

Hikmah yang bisa saya petik dari toleransi ialah saling menghargai dan menjaga.<sup>18</sup>

Adapun pernyataan dari ibu Patimasang sebagai berikut:

Hikmah yang saya petik dari toleransi tersebut ialah terjalinnya suasana damai, aman karena adanya sikap saling menghargai dan menghormati.<sup>19</sup>

Dari pernyataan-pernyataan guru PAI di atas, dapat dilihat bahwa pandangan mereka terhadap toleransi beragama di kota Manado, mencerminkan suasana yang aman dan damai berkat kebersamaan yang terjalin seperti saling menghargai serta menjaga antar sesama pemeluk agama.

### **C. Pembahasan**

Toleransi beragama merupakan suatu sikap menghargai antara sesama manusia, baik dari segi agama, budaya, suku dan ras selagi tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat ketertiban yang berlaku di suatu daerah tersebut. dengan demikian, toleransi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Demikian pula yang pernyataan Hasbi W dalam bukunya yang berjudul pendidikan agama Islam era modern, bahwa toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Tahir Rahim Domili, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis, wawancara oleh penulis MTs Negeri 1 Manado, 4 Mei 2020.

<sup>19</sup> Patimasang, Guru Mata Pelajaran SKI, wawancara oleh penulis di rumah ibu Patimasang, 2 Mei 2020.

<sup>20</sup> Hasbi W, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta: Leutika Prio, 2019), 152.

Melalui sektor pendidikan, nilai-nilai toleransi dapat dimasukkan di mana guru menjadi subjek untuk anak didiknya seperti penjelasan tentang makna dari toleransi dan penanaman dari nilai-nilai yang ada didalamnya.

Guru merupakan suatu profesi yang digeluti oleh seseorang<sup>21</sup>. Guru adalah orang yang bertugas merawat atau membimbing murid agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan karakter-karakter positif dalam diri mereka sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu memuliakan kehidupan sesama.<sup>22</sup>

Dalam hal ini guru yang dimaksudkan di sini ialah guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di MTs Negeri 1 Manado. Pada madrasah ini terdapat delapan guru PAI yang memiliki persepsi mereka masing-masing terhadap suatu objek khususnya tentang toleransi beragama.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis melihat bahwa guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ada di MTs Negeri 1 Manado telah menggambarkan sosok guru yang mampu membimbing dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik sehingga melahirkan anak didik yang berkualitas dan mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Di samping itu, setiap guru memiliki persepsi mereka masing-masing dalam menyikapi suatu peristiwa atau kejadian di sekitar. Selain memiliki hubungan dengan masyarakat di lingkungan sekolah, guru juga perlu dan penting untuk membangun hubungan dengan masyarakat di luar sekolah sehingga jiwa sosial seorang guru akan berkembang dengan sendirinya.

---

<sup>21</sup> Iwan Wijaya, *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 11.

<sup>22</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), h. 253.

Toleransi beragama menjadi hal tidak lazim dan sering kita jumpai khususnya di kota Manado. Mayoritas masyarakat di kota ini beragama Kristen dan Muslim merupakan agama minoritas, walau demikian masyarakatnya dapat hidup berdampingan seiring berjalannya waktu.

Setiap masyarakat memiliki persepsi atau cara pandang yang berbeda-beda terhadap toleransi itu sendiri, begitu pun dengan guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri 1 Manado. Sebagai contoh peristiwa-peristiwa yang menggambarkan nilai-nilai toleransi yang hidup di tengah masyarakat kota Manado.

Pendidikan merupakan wadah terpenting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama sehingga dapat menciptakan manusia yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran tiap-tiap agama terkhusus agama Islam.

Dalam bidang sosial, perkembangan pendidikan di kota Manado terbilang cukup baik. Kegiatan-kegiatan sosial yang dikelola masyarakat lewat berbagai organisasi berkembang pesat. Lembaga pendidikan, baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta tumbuh subur di tengah masyarakat. Demikian pula, dengan kehadiran *ustadz/ustadzah* dalam meningkatkan sektor pendidikan.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemahaman dari guru rumpun mata pelajaran PAI di MTs Negeri 1 Manado, toleransi beragama merupakan suatu sikap saling menghargai, menjaga dan menghormati baik seagama maupun berbeda agama. Sikap ini menunjukkan suatu hubungan yang dibangun dengan maksud menciptakan suasana yang aman dan damai dengan tetap menjaga akidah dari masing-masing agama.

Salah satu langkah awal dalam bertoleransi yang dilakukan oleh guru rumpun mata pelajaran PAI di MTs Negeri 1 Manado ialah mengajarkan dan

---

<sup>23</sup> Rukmina Gonibala dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Dakwah Masyarakat Minoritas Muslim Minahasa* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 35.

menjadi teladan kepada anak didik tentang pentingnya membangun sikap toleransi antar umat beragama dengan menyampaikan pengertian dari toleransi itu sendiri dan memberikan teladan/mencontohkan sikap bertoleransi yang tepat pada porsinya masing-masing., sebagaimana menurut Muhaimin tentang seorang *mursyid* (guru) yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba *lillahi ta'ala* (karena mengharap ridha Allah semata).<sup>24</sup>

Sebagai salah satu contoh, guru PAI menerangkan tentang firman Allah swt. yang berbunyi *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* (untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku). *Untukmulah agamamu*, sehingga kamu tidak akan pernah meninggalkannya, karena itu telah dicapkan kepadamu dan telah ditetapkan bahwa kamu tidak akan melepaskan diri darinya. Kamu juga akan mati dalam keadaan memeluknya. *Bagiku adalah agama yang kini aku peluk*, dan aku tidak akan pernah meninggalkannya, karena telah ditetapkan dalam ilmu Allah terdahulu, bahwa aku tidak akan berpindah darinya kepada selainnya.<sup>25</sup>

Ayat di atas, dipakai oleh guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri 1 Manado untuk menerangkan makna dibalik toleransi dalam beragama, di mana makna dari *untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku* dengan maksud hal-hal yang berkaitan dengan akidah seorang muslim merupakan ketetapan dirinya sendiri dan begitupun sebaliknya.

Adapun toleransi beragama yang dibangun oleh guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan luar madrasah yaitu dengan

---

<sup>24</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, h. 47-48.

<sup>25</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, h. 1049.

memenuhi undangan dari tetangga maupun kerabat yang beragama non Muslim. Salah satu contoh yaitu undangan pada hari raya Natal umat Kristen.

Beberapa guru memilih untuk datang pada hari yang lain dengan memberi alasan yang tidak menyinggung tetangga mereka. Karena, para guru ingin memberi kelonggaran bagi umat Kristen untuk melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka di hari tersebut. Dengan begitu, guru rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat mempererat hubungan dalam suatu perbedaan agama.

Terkait dengan seorang narasumber yang menjelaskan bahwa, biasanya kebiasaan saling mengunjungi ini disebut dengan nilai budaya silaturahmi. Tidak hanya berlaku untuk hari besar keagamaan, kebiasaan saling mengunjungi nampak juga dalam kegiatan adat seperti Imlek, Goan Siau, Tulude, hari raya Ba'do Ketupat, Pengucapan Syukur dan lain-lain. Gambaran betapa pentingnya komunikasi harus dijalankan dalam kerjasama dan silaturahmi, menunjukkan betapa indahny hidup rukun dalam kedamaian yang didasari toleransi.<sup>26</sup>

Jadi, silaturahmi disini merupakan suatu hubungan kekerabatan yang dibangun oleh masyarakat untuk merekatkan kekerabatan dengan sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama antar keduanya.

Selain dari sikap yang telah guru PAI terapkan dalam kehidupan bermasyarakat, adapun pandangan mereka terhadap toleransi beragama yang ada di sekitar khususnya di wilayah kota Manado.

---

<sup>26</sup> Frangky Suleman, *Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado*, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, h. 61.

Pada hari raya Idul Fitri umat Muslim melaksanakan sholat Id berjamaah, ada yang dilaksanakan di Masjid dan ada pula di lapangan yang dijaga langsung oleh satuan keamanan dan beberapa masyarakat guna menjaga ketertiban dan keamanan pada saat sholat Id. Hal yang menarik perhatian di sini ialah beberapa masyarakat yang turut menjaga ketertiban dan keamanan berasal dari masyarakat non muslim.

Adapun pada saat perayaan Idul Fitri hari ke-2 (disebut *tawaf* bagi masyarakat kampung Arab Kota Manado), biasanya mereka melaksanakan *tawaf* (keliling kampung) untuk memeriahkan hari raya Idul Fitri dengan tujuan menyambung tali silaturahmi.

Berdasarkan pernyataan dari narasumber yang tinggal di salah satu kelurahan di kota Manado, tepatnya di Kampung Arab. Di kampung tersebut terdapat beberapa orang China yang tinggal disana. Pada saat perayaan Idul Fitri (hari ke-2 disebut *tawaf*), mereka tidak pernah merasa terusik dengan kegiatan tersebut. Bahkan seringkali mereka menyediakan makanan untuk orang-orang Islam yang lewat di depan rumah mereka.<sup>27</sup>

Istilah perayaan Idul Fitri di atas biasanya disebut dengan *iwadh*. *Iwadh* merupakan tradisi turun temurun yang sampai saat ini terus dijaga kelestariannya di Kampung Arab yang terletak di kelurahan Istiqlal, kecamatan Wenang, kota Manado. mayoritas warga di tempat itu merupakan keturunan Arab. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Arab pada hari kedua setelah perayaan

---

<sup>27</sup> Kasman Lubis, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, wawancara oleh penulis di SD/SMP Muhammadiyah 1 Manado, 4 Mei 2020.

hari raya Idul Fitri. Sepintas akan terlihat pelaksanaan tradisi ini memiliki keterkaitan dengan kegiatan *halal bi halal* dan menjadi kegiatan yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Indonesia sebagai sarana silaturahmi selepas melaksanakan ibadah puasa.<sup>28</sup>

Dari peristiwa di atas, penulis melihat bahwa terdapat nilai budaya di dalamnya yaitu “torang samua basudara atau torang samua ciptaan Tuhan”, maksud dari slogan ini ialah menganggap tiap manusia sebagai saudara yang harus diakui keberadaannya serta tetap saling mendukung dalam kegiatan positif. Perbedaan agama dan segala bentuk identitas primordial tidak menjadi penghalang untuk tumbuh berkembangnya slogan ini menjadi kata-kata yang dihidupi masyarakat.<sup>29</sup>

Dengan demikian, bila dikaitkan dengan peristiwa di atas maka nilai budaya ini tetap dibangun oleh masyarakat kota Manado, di mana mereka mengakui keberadaan pemeluk agama yang lain selagi itu tidak menjadi penghalang bagi akidah mereka masing-masing.

Jadi, persepsi guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap toleransi beragama di MTs Negeri 1 Manado yaitu dengan adanya peristiwa-peristiwa yang menggambarkan hubungan yang selaras antar umat beragama seperti saling menjaga, menghormati dan menghargai sebagai sesama masyarakat kota Manado dengan tetap menjaga akidah dari masing-masing agama.

---

<sup>28</sup> Hasyim Sofyan Lahilote, *Tradisi Ibadah Pada Masyarakat Kampung Arab Di Manado*, (Jurnal Potret Pemikiran 25, no. 1 2021), h. 33.

<sup>29</sup> Frangky Suleman, *Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado*, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, h. 58-59.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya yaitu bab I-bab IV maka penulis menyimpulkan sebagai berikut.

Persepsi guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap toleransi beragama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado yaitu dengan adanya peristiwa-peristiwa yang menggambarkan hubungan yang selaras antar umat beragama seperti pelaksanaan ibadah sholat Id yang dijaga langsung oleh umat non Muslim dan sikap menghargai yang mereka lakukan terhadap perayaan Idul Fitri. Dengan begitu, muncullah sikap saling menjaga, menghormati, menghargai dan mengakui keberadaan sesama masyarakat kota Manado dengan tetap menjaga akidah dari masing-masing agama. Dengan demikian, terdapat nilai budaya dalam kehidupan masyarakat kota Manado yang tetap ada sampai saat ini yaitu “torang samua basudara atau torang samua ciptaan Tuhan”, dengan maksud menganggap tiap manusia sebagai saudara yang harus diakui keberadaannya serta tetap saling mendukung dalam kegiatan positif.

#### ***B. Saran-saran***

Bagi Masyarakat kota Manado khususnya guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjalin hubungan yang harmonis antar sesama umat beragama, dengan tetap menjaga batasan-batasan yang telah ditentukan dalam syariat Islam agar supaya sesama masyarakat kota Manado dapat hidup rukun, aman dan damai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Ahmadi, Farid. *Mentari Di Sudut Jeddah*. Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsier "Terjemah Singkat" Jilid 7*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1992.
- Bauto, Laode Monto. *Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23. no. 2 (2014): h. 11-25.
- Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1. no. 2 (2016): h. 187-198
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djakara, Salmin. *Niyaku Toudano Maulud Tumenggung Sis Dan Orang Jaton*. Manado: BKSNT dan Laboratorium Antropologi Fisip Unsrat, 2003.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psokodiagnostik*. Yogyakarta: Leutika Prio, 2016.
- Gonibala, Rukmina dan Ismail Suardi Wekke. *Strategi Dakwah Masyarakat Minoritas Muslim Minahasa*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Gonibala, Rukmina. *Rekayasa Sosial Masyarakat Muslim Minoritas*. Manado: Penerbit STAIN Manado Press, 2014.
- Al-Hasib, *Al Qur'an Terjemah Dan Tajwid Warna*. Jakarta: Samad, 2014.
- Juanedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.
- Kau, Sofyan A.P dan Kasim Yahiji, *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal*. Malang: Inteligencia Media, 2018.
- Kenda, N. *Komunikasi Pelangi Dari Sulawesi Utara "Meretas Keraguan dan Kecurigaan, Membangun Kebersamaan, serta Merekatkan Tri Kerukunan dalam BKSAUA di Tanah Nyiur Melambai"*. t.t.: Penerbit Qiara Media, 2020.

- Lahilote, Hasyim Sofyan. *Tradisi Iwadh Pada Masyarakat Kampung Arab Di Manado*. Jurnal Potret Pemikiran 25. no. 1 (2021): h. 30-34.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Jawa Timur: Zifatama Publisher, 2015.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muhammad, Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Muhammad, Suryana D.S. *et al. Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Persepsi Peternak Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Di Kota Tomohon*. Jurnal Zootehnik 34. no. 2 (2014): h. 40-41.
- Mursi, Muhammad Munir. *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyyah*. Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1977.
- Musyarif, Hasnani Siri dan Caerul Mundzir. *Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Tana Toraja: Analisis Hubungan Umat Islam dan Kristen* (IAIN Parepare: Nusantara Press, 2019).
- Nata Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali, 2001.
- Pieter, Herri Zan *et al. Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ponto, Tirza. *Analisis Semantik Ungkapan "Si Tou Timou Tumou Tou" Dalam Mengarahkan Perilaku Masyarakat Minahasa*, Jurnal Seni, Desain, Komunikasi, Peneliti Muda 1. no. 1 (2015): h. 27-29.
- Pratiknjo, Maria Heny. *Kedudukan Wanita Manado Dalam Masyarakat*. Manado: Pendidikan karakter dan pekerti bangsa, 2007.
- S, Alaik. *40 Hadits Shahih: Cara Bergaul Rasul dengan Non Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir A-Qur'an "Surat: An-Nisa s/d Al-An'am*. Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Sari, Wulan Purnama. *Studi Pertukaran Sosial Dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama Di Manado*. Jurnal Komunikasi 11. no. 1 (2018): h. 96-105.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo 2010.

- Setiyawan, Agung. *Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi Saw.* Jurnal Pendidikan Agama Islam 12. no. 2 (2015): h. 219-228.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Sis, Maulud Tumenggung. *Tradisi Ba'do Ketupat Masyarakat Jaton Di Sulawesi Utara*. Manado: BKSNT dan Laboratorium Antropologi Fisip Unsrat, 2003.
- Staff Karyawan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. *Mimbar Kekaryaannya ABRI*. Jakarta: CV Aneka, 1990.
- Sufanti, Main Fitri Puji Rahmawati dan Aan Sofyan. *Persepsi Guru Tentang Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama di SMA/MA Surakarta*, (2015): h. 58-66
- Sugiono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suleman, Frangky. *Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado*. Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi 1. no. 1 (2017): h. 55-62.
- Sutrisno, Agus dan Basuki. *Super Ilmu Pengetahuan Sosial*. t.t.: Penerbit Erlangga, 2006.
- Suyahman. *Pendidikan Dalam Perspektif Global*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2020.
- Syuhudi, Muhammad Irfan. *Pola Pembinaan Muallaf di Kota Manado*. Jurnal Al-Qalam 19. no. 1 (2013): h. 141-148
- W, Hasbi. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: Leutika Prio, 2019.
- Wijaya, Iwan. *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Willya, Evra, Prasetyo Rumondor dan Busran. *Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln. Dr.S. H Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Tlp./Fax (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : B- 1151 /In. 25 / F.II / TL.00.1 /04/ 2020  
 Lamp : -  
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Manado, 23 April 2020

Kepada Yth :  
**Kepala/Pimpinan MTs. Negeri 1 Manado**  
 Di Tempat

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Rifandi Matey**  
 N I M : 16.2.3.047  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bermaksud melakukan penelitian di desa/lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : **"Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi Beragama (Studi Analisis Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado)"**.

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam dengan Dosen Pembimbing :

1. **Dr. Arhanuddin, M.Pd.I**
2. **Amiruddin, M.Pd.I**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan April s.d. Juni 2020.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

  
 Wassalam  
 Dekan  
**Dr. Ardianto, M.Pd**  
 NIP. 19760318 200604 1 003

Tembusan :

1. Rektor IAIN Manado sebagai Laporan

## Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KEMENTERIAN AGAMA KOTA MANADO**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MANADO**  
 Jl. Bailang Kec. Bunaken Telp./Fax (0431) 851772 Email: mtsnunggulan@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B- 177 Mts.23.01/PP.00.5/062020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Fadli Noh, S.Ag., M.Pd.I  
 NIP. : 196810261990031002  
 Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa :

Nama : Rifandi Matay  
 NIM : 16.2.3.047  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Adalah benar telah menyelesaikan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado dalam penyusunan Skripsi dengan judul : ***“Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi Beragama (Studi Analisis Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado)”***.

Surat keterangan ini di berikan berdasarkan surat pengantar untuk mendapatkan studi lapangan/penelitian dengan nomor surat: B-1151/In.25/F.II/TL.00.1/04/2020 Perihal : Izin Penelitian.

Manado, 05 Juni 2020  
**Kepala Madrasah,**  
  
 H. Fadli Noh, S.Ag., M.Pd.I  
 NIP. 196810261990031002

## Lampiran 3. Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI**

**PERSEPSI GURU RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MANADO  
TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA**

Hari/Tanggal :

Jam :

Tempat :

Objek : Guru PAI MTs Negeri 1 Manado

<b>Hal</b>	<b>Deskripsi</b>
1. Pandangan Guru Rumpun Mata Pelajaran PAI Terhadap Toleransi Beragama Di Kota Manado. 2. Pandangan Guru Rumpun Mata Pelajaran PAI Terhadap Perayaan Hari-hari Besar Agama	

## Lampiran 4. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA****Untuk Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Manado**

**PERSEPSI GURU RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MANADO  
TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA**

Hari/Tanggal :

Jam :

Tempat :

**Identitas Informan:**

Nama :

Tempat/Tanggal Lahir:

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

<b>Daftar Pertanyaan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
1. Bagaimana pandangan bapak tentang toleransi beragama? 2. Konsep toleransi seperti apa yang sering bapak temui? 3. Adakah suatu sikap toleransi beragama di sekitar? Lalu apa hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut?	



## PEDOMAN WAWANCARA

### Untuk Guru PAI MTs Negeri 1 Manado

#### PERSEPSI GURU RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MANADO TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA

Hari/Tanggal :

Jam :

Tempat :

**Identitas Informan:**

Nama :

Tempat/Tanggal Lahir:

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang toleransi beragama?</li> <li>2. Konsep toleransi seperti apa yang sering bapak/ibu temui?</li> <li>3. Jika bapak/ibu berada di lingkungan minoritas, dan sesekali tetangga yang non-muslim mengundang bapak/ibu dalam perayaan hari besar agama mereka, bagaimana cara menyikapinya?</li> <li>4. Sebagai seorang guru, bagaimana bapak/ibu menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik di sekolah?</li> <li>5. Adakah suatu sikap toleransi beragama di sekitar? Lalu apa hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut?</li> </ol>	

## Lampiran 5. Matrik Hasil Wawancara

## Matrik Hasil Wawancara

### Untuk Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Manado

#### PERSEPSI GURU RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MANADO TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA

Hari/Tanggal : Jumat/5 Juni 2020  
 Jam : 11.08 WITA  
 Tempat : Ruang Tamu MTs Negeri 1 Manado

#### Identitas Informan:

Nama : H. Fadli Noh, M.Pd.I  
 Tempat/Tanggal Lahir: Manado . 26 Oktober 1968  
 Alamat : Perum Simponi Tuminting Blok Denol  
 Pendidikan Terakhir : S2 Pendidikan

Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
1. Bagaimana pandangan bapak tentang toleransi beragama?	1. Pandangan saya tentang toleransi beragama ialah suatu sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama umat beragama. Kami dari pihak guru dan pihak madrasah tetap menganjurkan kepada anak-anak didik untuk patuhi aturan toleransi karena kita berada di lingkungan kota Manado yang didalamnya ada banyak agama yang di anut oleh penduduk kota Manado termasuk Islam dan Non Islam. Dalam hal ini Alhamdulillah selama ini kita aman-aman dan damai, sehingga salah satu keberhasilan dari toleransi tersebut. Apalagi Madrasah kita di apit oleh dua gereja besar yaitu gereja Pantekosta dan gereja GMIM tapi Alhamdulillah selama ini kegiatan peribadatan mereka berjalan dengan lancar dan kegiatan Madrasah juga berjalan lancar karena kita saling menjalin komunikasi. Adapun apabila terdapat kegiatan peribadatan di gereja GMIM pada hari minggu, hampir semua jemaatnya memarkirkan kendaraan mereka di lingkungan Madrasah.
2. Konsep toleransi seperti apa yang sering bapak temui?	2. Jadi seperti yang diketahui bahwa pemerintah di kelurahan bailang merupakan pihak Non Muslim. Dengan demikian hubungan antar masyarakat lingkungan Madrasah dan lingkungan luar Madrasah terjalin dengan baik di mana saling menghargai apabila satu sama lain mengadakan suatu kegiatan yang menyangkut keagamaan. <i>Alhamdulillah</i> toleransi ini bisa terjaga karena guru, kepala Madrasah, serta <i>Stakeholder</i> Madrasah selalu contoh yang baik kepada siswa tentang artinya dari toleransi.
3. Adakah suatu sikap toleransi beragama di sekitar? Lalu apa hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut?	3. Hikmah daripada toleransi kita dapat rasakan pada sekarang ini bahwa kehidupan kita penduduk kota Manado yang walaupun berbeda suku dan agama, tetapi selama ini bisa terjalin dengan baik termasuk di lingkungan Madrasah. Namun apabila terdapat ada gesekan-gesekan kecil, itu merupakan hal yang biasa karena semua itu dapat di atasi dengan solusi yang lebih baik.

## MATRIK HASIL WAWANCARA

### Untuk Guru PAI MTs Negeri 1 Manado

#### PERSEPSI GURU RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MANADO TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA

Hari/Tanggal : Rabu/29 April 2020

Jam : 16.19 WITA

Tempat : Ruang Tamu (Rumah Pak Affan)

**Identitas Informan:**

Nama : Abdullah Affan Sulaiman, S.Pd.I

Tempat/Tanggal Lahir : Manado, 25 November 1986

Alamat : Kampung Kodo

Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Agama Islam

Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
1. Bagaimana pandangan bapak tentang toleransi beragama?	1. Toleransi diperbolehkan tapi ada batasan-batasannya dan sudah sangat jelas dalam Q.S Al-kafirun Allah SWT. berfirman: <i>"laa a 'budu maa ta 'budun"</i> jadi kita tidak menyembah apa yang mereka sembah dan mereka juga tidak menyembah apa yang kita sembah <i>"lakum dii nukum wa liyaaddin"</i> , maka bagimu agamamu bagiku agamaku. Kemudian juga dalam hal ini menurut saya secara keilmuan, dalam bertoleransi terkadang kita salah mengartikan makna toleransi tersebut, dalam memahami agama orang lain merupakan sesuatu yang diperbolehkan seperti halnya menambah wawasan seseorang, akan tetapi yang di larang itu ketika kita mengamalkan dan mempraktekan agama orang lain.
2. Konsep toleransi seperti apa yang sering bapak temui?	2. Konsep toleransi yang sering saya temui adalah pada saat kegiatan bersih-bersih di lingkungan, disitulah adanya tolong-menolong serta bantu-membantu antar sesama tanpa memandang adanya suatu perbedaan.
3. Jika bapak berada di lingkungan minoritas, dan sesekali tetangga yang non-muslim mengundang bapak dalam perayaan hari besar agama mereka, bagaimana cara menyikapinya?	3. Sebelum mengajar di MTs negeri 1 Manado, saya pernah mengajar di salah satu SMP Negeri di Manado. Hubungan saya dengan para siswa disana terbilang akrab baik itu siswa muslim maupun non-muslim, bahkan kerap saya mengajak beberapa dari mereka untuk berkumpul di rumah sekedar bersantai. Pada waktu perayaan natal, ada salah satu siswa mengajak saya untuk dapat hadir pada acara tersebut yang dirayakan dirumahnya. Namun, saya menyikapinya dengan menolak namun memakai bahasa yang tidak menyinggung, "Maaf de, bapak tidak bisa hadir karena ada beberapa urusan yang perlu diselesaikan". Selain itu, saya pernah menghadiri acara kedukaan rekan sesama guru di SMP tersebut yang beragama non-muslim. Pada saat ibadah dimulai, mereka berdiri untuk beribadah namun saya tidak ikut berdiri (hanya duduk). Dan pada saat itu saya tidak makan, hanya sekedar minum saja.
4. Sebagai seorang guru, bagaimana bapak menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik di sekolah?	4. Yang saya lakukan ialah memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang makna toleransi beragama yang terdapat pada surah Al-Kafirun. Dimana pada surah tersebut menceritakan tentang kaum Quraisy yang mengajak Rasulullah SAW untuk menyembah berhala mereka selama satu tahun, lalu mereka akan menyembah Allah selama satu tahun.
5. Adakah suatu sikap toleransi beragama di sekitar? Lalu apa hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut?	5. Saya pernah menemui pada salah satu pawai katolik, mereka memiliki misi yaitu "Menyambung hubungan antar umat beragama". Pawai tersebut dilakukan oleh kaum non-muslim yang dimana pada saat pawai, mereka singgah di setiap masjid-masjid yang dilewati, dan pada saat itu imam masjid tersebut disuru memegang salib kemudian di doakan oleh pemuka-pemuka agama non-muslim, adapula yang mengambil gambar untuk itu. Yang saya takutkan, hal ini akan menimbulkan pandangan-pandangan yang negatif oleh beberapa orang yang menyaksikannya. Hikmah yang saya petik disini ialah untuk kita sebagai umat yang beragama, agar bisa lebih bertoleransi guna mencapai persatuan Indonesia. Dan tidak ada paksaan antar sesama dalam memeluk agamanya masing-masing.

## Matrik Hasil Wawancara

**Untuk Guru PAI MTs Negeri 1 Manado**

PERSEPSI GURU RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MANADO  
TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA

Hari/Tanggal : Kamis/30 April 2020  
Jam : 18.28 WITA  
Tempat : Teras Depan Rumah (Rumah Pak Hibban)

**Identitas Informan:**

Nama : Hibban Ali, S.Pd  
Tempat/Tanggal Lahir : Manado, 15 Desember 1994  
Alamat : Bailang Lingkungan V  
Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Agama Islam

Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
1. Bagaimana pandangan bapak tentang toleransi beragama?	1. Secara pengertian toleransi ialah bentuk sikap saling menghargai, menghormati dan menjaga. Sebagai umat Islam kita harus bertoleransi karena dalam Al-quran kita diajarkan untuk saling menghargai satu sama lain agar kita bisa bertakwa kepada Allah SWT. Dalam Islam juga tidak di larang untuk bertoleransi tetapi harus ada batasan-batasannya yang tidak keluar dari syariat Islam.
2. Konsep toleransi seperti apa yang sering bapak temui?	2. Konsep toleransi yang sering saya temui ialah saling menjaga dan menghargai.
3. Jika bapak berada di lingkungan minoritas, dan sesekali tetangga yang non-muslim mengundang bapak dalam perayaan hari besar agama mereka, bagaimana cara menyikapinya?	3. Jika saya di undang pada waktu hari raya besar agama lain, saya akan menghargainya dengan mendatanginya. Tetapi saya akan datang pada hari berikutnya yang tidak bertepatan dengan hari raya besar mereka. Dengan cara menyikapinya dengan memberi alasan yang tepat dan tidak menyinggung perasaan mereka.
4. Sebagai seorang guru, bagaimana bapak menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik di sekolah?	4. Menjelaskan kepada siswa bahwa apabila memiliki teman non-muslim, kita tidak boleh menjauhinya. Hanya saja, kita punya batasan-batasan tertentu yang tidak boleh kita lupakan misalnya ketika waktu sholat tiba kita harus meninggalkan segala sesuatu dan melaksanakan sholat.
5. Adakah suatu sikap toleransi beragama di sekitar? Lalu apa hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut?	5. Pernah pada saat perayaan hari raya Idul Fitri, masjid di lingkungan tempat tinggal saya melaksanakan sholat Id berjamaah yang dijaga langsung oleh satuan keamanan dan beberapa orang non-muslim guna menjaga ketertiban dan keamanan pada saat sholat Id. Hikmah yang bisa diambil disini ialah adanya rasa saling menjaga antar sesama guna keamanan bersama.

## Matrik Hasil Wawancara

Untuk Guru PAI MTs Negeri 1 Manado

PERSEPSI GURU RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MANADO  
TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA

Hari/Tanggal : Jumat/1 Mei 2020  
Jam : 16.49 WITA  
Tempat : Teras Depan Rumah (Rumah Pak Samsul)

### Identitas Informan:

Nama : Samsul Lasehi, S.Ag  
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Una, 22 Mei 1994  
Alamat : Politeknik  
Pendidikan Terakhir : S1

Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
1. Bagaimana pandangan bapak tentang toleransi beragama?	1. Sebelumnya kita harus pahami dulu pengertian dari toleransi karena khawatirnya kalau salah di pengertian atau berbeda persepsi nanti khawatirnya akan berbeda juga pemahaman tentang toleransi. Jadi toleransi secara pengertian merupakan sikap saling menghargai dan menghormati yang bukan kemudian saling mengikuti. Yang menjadi suatu kesalahan disini ialah kesalahpahaman tentang toleransi itu sendiri yang bukan lagi saling menghargai, melainkan saling mengikuti.
2. Konsep toleransi seperti apa yang sering bapak temui?	2. Konsep yang kerap saya temui ialah adanya suatu umat beragama yang melakukan peribadatan tanpa adanya gangguan dari agama yang lain. Maka nampaklah rasa saling menjaga, menghormati serta melindungi.
3. Jika bapak berada di lingkungan minoritas, dan sesekali tetangga yang non-muslim mengundang bapak dalam perayaan hari besar agama mereka, bagaimana cara menyikapinya?	3. Saya mengambil apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW tentang berbuat baik kepada tetangga. Ketika saya di undang ke acara misalnya hari raya natal, saya tidak “mengiyakan” untuk hari H-nya, namun saya beralasan akan datang berkunjung pada hari-hari yang lain. Dengan begitu, kita telah membangun suatu konsep toleransi seperti saling menghormati dan menghargai, tapi tidak mengikuti.
4. Sebagai seorang guru, bagaimana bapak menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik di sekolah?	4. Sebenarnya hal ini lebih kepada pembelajaran PPKN, seperti mengajarkan tentang menjadi warga Negara yang baik dan hidup rukun serta bisa saling bertoleransi. Namun, dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik, saya memberikan pemahaman tentang toleransi itu sendiri kemudian prakteknya di lapangan seperti tidak mencaci maki, merusak, melakukan kerusakan serta kekacauan.
5. Adakah suatu sikap toleransi beragama di sekitar? Lalu apa hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut?	5. Hikmah dari toleransi beragama yang dapat saya petik pada beberapa peristiwa yang terjadi disekitar seperti, tolong-menolong, saling menyapa, saling mengunjungi (apabila ada yang sakit), saling memberikan hadiah.

## Matrik Hasil Wawancara

**Untuk Guru PAI MTs Negeri 1 Manado**

**PERSEPSI GURU RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MANADO  
TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA**

Hari/Tanggal : Sabtu/2 Mei 2020  
Jam : 10.17 WITA  
Tempat : Ruang Tamu (Rumah Ibu Patimasang)

**Identitas Informan:**

Nama : Patimasang, S.Ag  
Tempat/Tanggal Lahir : Makassar, 26 Januari 1972  
Alamat : Simpony Lingkungan VI  
Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Agama

Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
1. Bagaimana pandangan ibu tentang toleransi beragama?	1. Secara pengertian toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati. Di Indonesia, kita adalah masyarakat multikultural diantaranya banyak agama, budaya, suku dan ras. Terlebih khususnya kita masyarakat Sulawesi Utara yang didalamnya berbeda-beda agama. Jadi sebagai masyarakat yang notabennya multikultural telah nampak sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama umat beragama.
2. Konsep toleransi seperti apa yang sering ibu temui?	2. Konsep toleransi yang sering saya temui ialah bentuk sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama umat beragama.
3. Jika ibu berada di lingkungan minoritas, dan sesekali tetangga yang non-muslim mengundang ibu dalam perayaan hari besar agama mereka, bagaimana cara menyikapinya?	3. Mengingat kota Manado yang memiliki penduduk dengan mayoritas beragama non-Muslim (Kristen), pun demikian di lingkungan tempat tinggal saya saat ini merupakan lingkungan mayoritas Muslim, maka dari itu saya belum pernah diundang dalam suatu perayaan non-muslim. Namun, teman saya (sesama guru MTs Negeri 1 Manado) yang tinggal di lingkungan minoritas sering bercerita bahwa dia sering memenuhi undangan dari tetangga non-muslim yang biasa mengundangnya. Akan tetapi ada hal-hal yang membatasinya seperti tidak ikut serta dalam ritual ibadah non-muslim tersebut sehingga toleransi dalam beragama dapat muncul dengan sendirinya.
4. Sebagai seorang guru, bagaimana ibu menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik di sekolah?	4. Seperti mengajarkan kepada anak-anak didik bahwa toleransi merupakan aspek yang penting dalam kehidupan bermasyarakat demi terwujudnya kerukunan antar umat beragama.
5. Adakah suatu sikap toleransi beragama di sekitar? Lalu apa hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut?	5. Di tempat tinggal saya ada beberapa yang beragama Non Islam, namun kebanyakan yang beragama Islam. Ketika yang beragama Islam melakukan ibadah/sholat atau merayakan hari raya besar Islam yakni hari raya Idul Fitri, terlihat adanya sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain begitupun sebaliknya ketika non muslim melakukan ibadah dan merayakan hari raya besar mereka. Oleh karena itu hikmah yang saya petik dari toleransi tersebut ialah terjalinnnya suasana damai, aman karena adanya sikap saling menghargai dan menghormati.

## MATRIK HASIL WAWANCARA

**Untuk Guru PAI MTs Negeri 1 Manado**

PERSEPSI GURU RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MANADO  
TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA

Hari/Tanggal : Sabtu/2 Mei 2020  
Jam : 14.08 WITA  
Tempat : Teras Depan Rumah (Rumah Ibu Siti)

**Identitas Informan:**

Nama : Siti Nurhalimah, S.Pd.I  
Tempat/Tanggal Lahir : Ngawi, 7 Mei 1986  
Alamat : Perum Banua Buha Blok F. 18  
Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Agama Islam

Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pandangan ibu tentang toleransi beragama?</li> <li>2. Konsep toleransi seperti apa yang sering ibu temui?</li> <li>3. Jika ibu berada di lingkungan minoritas, dan sesekali tetangga yang non-muslim mengundang ibu dalam perayaan hari besar agama mereka, bagaimana cara menyikapinya?</li> <li>4. Sebagai seorang guru, bagaimana ibu menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik di sekolah?</li> <li>5. Adakah suatu sikap toleransi beragama di sekitar? Lalu apa hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pandangan saya terhadap toleransi beragama ialah sikap saling menghargai dan mengormati antara sesama umat beragama, selama itu tidak mencapuri masing-masing akidah kita.</li> <li>2. Konsep toleransi yang sering saya temui ialah adanya sikap saling menghargai antar sesama umat beragama.</li> <li>3. Saya memenuhi undangan tersebut, namun saya datang dihari yang lain dan tetangga saya pun mengerti dan paham dengan situasi yang ada bahwa untuk hari H-nya saya tidak dapat menghadiri undangannya.</li> <li>4. Saya pernah mendapati beberapa siswa yang ketahuan sering bergaul dengan tidak membatasi diri mereka. Cara saya menyikapi hal tersebut dengan melakukan pendekatan dan menjelaskan bahwa kita bisa berteman dengan siapa saja sehingga menjadikan hidup kita rukun dan damai. Akan tetapi, kita perlu untuk membatasi diri dengan hal-hal yang berkaitan dengan akidah kita.</li> <li>5. Kebanyakan generasi di zaman sekarang, bisa dikatakan "kebablasan". Sebagai salah satu contoh malam takbiran yang bukan hanya dimeriahkan oleh pemuda muslim namun juga yang non-muslim, bahkan ada saja yang sampai "teriak-teriak", berpakaian tidak sopan, bahkan ada saja yang minum minuman keras. Peristiwa yang demikian memberikan gambaran bahwa baik yang muslim maupun non-muslim sudah tidak ada bedanya sehingga toleransi disini dapat dikatakan sudah "kebablasan". Hikmahnya disini ialah, dalam bertoleransi kita perlu untuk membatasi diri sehingga tidak mengganggu akidah kita sebagai seorang muslim.</li> </ol>

## Matrik Hasil Wawancara

**Untuk Guru PAI MTs Negeri 1 Manado**

PERSEPSI GURU RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MANADO  
TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA

Hari/Tanggal : Senin/4 Mei 2020  
Jam : 10.14 WITA  
Tempat : SMP 1 Muhammadiyah Manado

**Identitas Informan:**

Nama : Kasman Lubis, S.Ag  
Tempat/Tanggal Lahir : Hutagodang Muda, 7 Juli 1986  
Alamat : Kelurahan Istiqlal Kampung Arab  
Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Bahasa Arab

Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
1. Bagaimana pandangan bapak tentang toleransi beragama?	1. Toleransi beragama kalau kita masuk dari segi agama hukumnya wajib untuk di hargai dan hormati antara sesama umat beragama. Umat beragama itu siapapun orangnya apapun agamanya wajib hukumnya untuk saling menghargai dan menghormati, selagi itu tidak mengganggu masing-masing akidah kita sebagai umat beragama.
2. Konsep toleransi seperti apa yang sering bapak temui?	2. Konsep toleransi yang saya temui ialah seperti saling menjaga dalam hal ketertiban dan keamanan umat baik Muslim maupun non-Muslim dalam beribadah.
3. Jika bapak berada di lingkungan minoritas, dan sesekali tetangga yang non-muslim mengundang bapak dalam perayaan hari besar agama mereka, bagaimana cara menyikapinya?	3. Tergantung situasi dan kondisi, yang walaupun saya menghadirinya saya tidak ikut serta dalam ritual ibadah mereka. Sama halnya dalam surah Al-Kafirun " <i>lakum dii nukum wa liyadiin</i> " (untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku).
4. Sebagai seorang guru, bagaimana bapak menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik di sekolah?	4. Cara saya menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik yaitu dengan menyampaikan bahwa toleransi itu merupakan suatu kewajiban untuk kita dapat hidup rukun dengan tidak mengganggu satu sama lain. Didalam Islam telah membolehkan kita untuk bermuamalah dengan siapa saja, namun tidak diperbolehkan apabila mengganggu akidah kita sebagai seorang muslim.
5. Adakah suatu sikap toleransi beragama di sekitar? Lalu apa hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut?	5. Saya tinggal di kampung Arab, di lingkungan saya terdapat beberapa orang China yang tinggal disana. Pada saat perayaan Idul Fitri (hari ke-2 <i>tawaf</i> ), mereka tidak pernah merasa terusik dengan kegiatan tersebut. Bahkan seringkali mereka menyediakan makanan untuk orang-orang Islam yang lewat di depan rumah mereka. Hikmah disini adalah saling menghargai sesama umat beragama.



## MATRIK

### HASIL WAWANCARA

#### Untuk Guru PAI MTs Negeri 1 Manado

#### PERSEPSI GURU RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MANADO TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA

Hari/Tanggal : Senin/4 Mei 2020  
 Jam : 16.10 WITA  
 Tempat : Ruang Wakil Kepala Mts Negeri 1 Manado

#### Identitas Informan:

Nama : Tahir Rahim Domili, S.Ag  
 Tempat/Tanggal Lahir : Gorontalo, 12 April 1972  
 Alamat : Tuminting Lingkungan VI  
 Pendidikan Terakhir : S1

Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
1. Bagaimana pandangan bapak tentang toleransi beragama?	1. Pandangan saya tentang toleransi ialah bagaimana cara kita bersikap yang sepatutnya dengan sesama umat beragama. Dalam hal ini kita boleh bertoleransi, akan tetapi ada batasan-batasan yang sesuai dengan syariat Islam.
2. Konsep toleransi seperti apa yang sering bapak temui?	2. Konsep yang seringkali saya temui di kota Manado ini yaitu orang-orang yang bisa berbaur dengan berbagai agama.
3. Jika bapak berada di lingkungan minoritas, dan sesekali tetangga yang non-muslim mengundang bapak dalam perayaan hari besar agama mereka, bagaimana cara menyikapinya?	3. Seringkali saya menghargai undangan tersebut namun kadang juga saya tidak menghadirinya dengan disertai alasan untuk tidak bisa menghadirinya.
4. Sebagai seorang guru, bagaimana bapak menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik di sekolah?	4. <i>"lakum dii nukum wa liyadiin"</i> (untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku. Ayat inilah yang sering dipakai untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, agar supaya mereka dapat mengetahui dan memahami bahwa toleransi memiliki batasan-batasannya.
5. Adakah suatu sikap toleransi beragama di sekitar? Lalu apa hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut?	5. Hikmah yang bisa saya petik dari toleransi ialah saling menghargai dan menjaga.

**MATRIK**  
**HASIL WAWANCARA**  
**Untuk Guru PAI MTs Negeri 1 Manado**  
**PERSEPSI GURU RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA**  
**ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MANADO**  
**TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA**

Hari/Tanggal : Minggu/10 Mei 2020  
 Jam : 10.20 WITA  
 Tempat : Ruang Tamu (Rumah Ibu Irawati)

**Identitas Informan:**

Nama : Irawati Domili, S.Pd  
 Tempat/Tanggal Lahir : Gorontalo, 22 Mei 1992  
 Alamat : Mahawu Lingkungan VI  
 Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Agama Islam

Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
1. Bagaimana pandangan ibu tentang toleransi beragama?	1. Pandangan saya tentang toleransi ialah adanya suatu sikap saling menghargai, menjaga dan menghormati baik seagama maupun berbeda agama. Sebagai umat Muslim kita harus menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati. Toleransi merupakan hal yang diperbolehkan, akan tetapi terdapat batasan-batasan yang telah ditentukan dalam Al-qur'an agar tidak melenceng dari syariat Islam.
2. Konsep toleransi seperti apa yang sering ibu temui?	2. Konsep toleransi yang saya temui ialah seperti kebersamaan yang dibangun oleh beberapa masyarakat beragama.
3. Jika ibu berada di lingkungan minoritas, dan sesekali tetangga yang non-muslim mengundang ibu dalam perayaan hari besar agama mereka, bagaimana cara menyikapinya?	3. Cara saya menyikapinya dengan memberikan alasan karena tidak bisa hadir dengan menggunakan kalimat yang tidak menyinggung pihak yang bersangkutan.
4. Sebagai seorang guru, bagaimana ibu menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik di sekolah?	4. Dalam menanamkan suatu sikap kepada peserta didik, yang perlu dilakukan oleh seorang guru ialah memberikan teladan atau contoh yang baik sehingga diikuti oleh siswa, begitu juga dalam hal bertoleransi.
5. Adakah suatu sikap toleransi beragama di sekitar? Lalu apa hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut?	5. Banyak peristiwa toleransi beragama yang saya temui dan memberikan hikmah tentang kehidupan yang rukun, aman dan damai.

Lampiran 6. Surat Pernyataan Wawancara

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

**Nama : H. Fadli Noh, M.Pd.I**

**Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado**

Menyatakan dengan ini bahwa benar yang bersangkutan telah diwawancarai menyangkut pembahasan skripsi dengan judul **“Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado Terhadap Toleransi Beragama”**.

Dengan demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 5 Juni 2020  
Informan



*H. fadli noh updi*  
(.....)

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**


**Nama : Abdullah Affan Sulaiman**

**Jabatan : Guru PAI MTs Negeri 1 Manado**

Menyatakan dengan ini bahwa benar yang bersangkutan telah diwawancarai menyangkut pembahasan skripsi dengan judul **“Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado Terhadap Toleransi Beragama”**.

Dengan demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 29 April 2020  
Informan



(... Abdullah Affan Sulaiman ) S.

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**


**Nama : Hibban Ali**

**Jabatan : Guru PAI MTs Negeri 1 Manado**

Menyatakan dengan ini bahwa benar yang bersangkutan telah diwawancarai menyangkut pembahasan skripsi dengan judul **“Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado Terhadap Toleransi Beragama”**.

Dengan demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 30 April 2020  
Informan

  
Hibban Ali, s.pd  
(.....)

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

**Nama : Samsul Lasehi**

**Jabatan : Guru PAI MTs Negeri 1 Manado**

Menyatakan dengan ini bahwa benar yang bersangkutan telah diwawancarai menyangkut pembahasan skripsi dengan judul **“Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado Terhadap Toleransi Beragama”**.

Dengan demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 1 Mei 2020

Informan



(...Samsul Lasehi, S.Ag)

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

**Nama : Patimasang**

**Jabatan : Guru PAI MTs Negeri 1 Manado**

Menyatakan dengan ini bahwa benar yang bersangkutan telah diwawancarai menyangkut pembahasan skripsi dengan judul **“Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado Terhadap Toleransi Beragama”**.

Dengan demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 2 Mei 2020  
Informan

  
(.....Patimasang.....)

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

**Nama : Siti Nurhalimah**

**Jabatan : Guru PAI MTs Negeri 1 Manado**

Menyatakan dengan ini bahwa benar yang bersangkutan telah diwawancarai menyangkut pembahasan skripsi dengan judul **“Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado Terhadap Toleransi Beragama”**.

Dengan demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 2 Mei 2020  
Informan



(Siti Nurhalimah...)



**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

**Nama : Kasman Lubis**

**Jabatan : Guru PAI MTs Negeri 1 Manado**

Menyatakan dengan ini bahwa benar yang bersangkutan telah diwawancarai menyangkut pembahasan skripsi dengan judul **“Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado Terhadap Toleransi Beragama”**.

Dengan demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 4 Mei 2020  
Informan

Kaf.  
KASMAN LUBIS

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA****Nama : Tahir Rahim Domili****Jabatan : Guru PAI MTs Negeri 1 Manado**

Menyatakan dengan ini bahwa benar yang bersangkutan telah diwawancarai menyangkut pembahasan skripsi dengan judul "**Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado Terhadap Toleransi Beragama**".

Dengan demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 4 Mei 2020  
Informan



(Tahir Rahim Domili)

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

**Nama : Irawati Domili**

**Jabatan : Guru PAI MTs Negeri 1 Manado**

Menyatakan dengan ini bahwa benar yang bersangkutan telah diwawancarai menyangkut pembahasan skripsi dengan judul **“Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado Terhadap Toleransi Beragama”**.

Dengan demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 10 Mei 2020  
Informan

  
(Irawati Domili)

## Lampiran 7. Dokumentasi



Wawancara Dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Manado



Wawancara Dengan Guru PAI Mts Negeri 1 Manado





Wawancara Dengan Guru PAI Mts Negeri 1 Manado



Wawancara Dengan Guru PAI Mts Negeri 1 Manado



Wawancara Dengan Guru PAI Mts Negeri 1 Manado



Wawancara Dengan Guru PAI Mts Negeri 1 Manado





Wawancara Dengan Guru PAI Mts Negeri 1 Manado



Wawancara Dengan Guru PAI Mts Negeri 1 Manado



Wawancara Dengan Guru PAI Mts Negeri 1 Manado



## Lampiran 8. Identitas Penulis

**BIODATA PENULIS**

Nama Penulis : Rifandi Matey  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Bitung, 14 Juni 1997  
 Alamat : Bailang Lingkungan V  
 No. HP : 085256046880  
 Email : rifandim07@gmail.com  
 Nama Orang Tua  
     Bapak : Robby Matey  
     Ibu : Anima Maspaitela  
 Istri : Mardiyanti Jafar, S.Pd  
 Anak : Atharrazka Mauza Matey

## Riwayat Pendidikan

SD Negeri Tumbak : Lulus Pada Tahun 2010  
 SMP Negeri 2 Pusomaen : Lulus Pada Tahun 2013  
 SMK Negeri 1 Pusomaen : Lulus Pada Tahun 2016

## Riwayat Pekerjaan

- Barberman : Hit's Barbershop
- Ojek Online : Gojek-Grab-Maxim-In Driver
- Kurir : ID Express
- Staff Processing : ID Express

## Pengalaman Organisasi

- Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)

Manado, 26 Agustus 2021  
 Penulis,

**RIFANDI MATEY**  
**NIM: 16.2.3.047**